

Majalah **Nabawi**

Media Keilmuan dan Keislaman

Edisi 103/Jumadil Awal-Jumadil Akhir 1435 H

Pantang Membeli “Kucing dalam Karung”

Fatwa

Political Money Perspektif Hadis

Tafsir

**Pemimpin Masa Depan
Perspektif Al-Quran**



Artikel Utama

Pemilu 2014; Antara Partisipasi dan Politisasi

Ucapan Terima Kasih

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Majalah Nabawi dan dewan redaksi, mengingat yang saya perhatikan, tidak sedikit santri Darus-Sunnah yang mahir menulis dan tulisannya dimuat di koran nasional bahkan meluncurkan buku-buku berkat Majalah ini. Yang dulu awalnya hanya berupa beberapa lembar, kemudian lebih tebal dan lebih banyak halamannya, lalu berubah dengan kover berwarna, dan kini telah bermetamorfosis menjadi sebuah majalah yang jangkauannya lebih luas, kontennya lebih variatif dan formatnya yang lebih cantik serta marketable. Selamat. Semoga berkah dan sukses.

Alvian Iqbal Zahasfan (Alumni Darus-Sunnah)
Mahasiswa Doktoral Dar El Hadith El Hassania
Rabat-Maroko

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Terima kasih Mas Alvian atas segala dukungannya. Semoga itu bisa menjadi motivasi bagi kami untuk terus maju. Amin.

Koreksi Edisi 99

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca majalah Nabawi edisi 99/Ramadan/1434 H, saya merasa ada yang salah pada halaman 22. Di sana disebutkan "berdasarkan hadis Nabi, ketaatan kepada pemerintah itu selama kita diperintahkan untuk bermaksiat." Tidakkah ada yang kurang dalam kalimat tersebut? Mohon penjelasannya! Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Abdul Halik,
Enrekang, Sulawesi Selatan

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Terima kasih Mas Abdul Halik atas koreksinya. Benar, bahwa seharusnya yang tertulis dalam kalimat tersebut ialah "... selama kita diperintahkan untuk "tidak" bermaksiat." Karenanya, kami mohon maaf kepada para pembaca atas kekurangtelitian kami. Ke depan, kami akan berusaha lebih hati-hati dalam proses editing.

PENERBIT: Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah (ISDAR); **PELINDUNG:** Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA; **PENASEHAT:** Ahmad Ubaydi Hasbillah, Lc., MA, Arrazy Hasyim, Lc., MA; **PEMIMPIN UMUM:** Dede Muhammad Multazam; **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Qurrota A'yun; **PEMIMPIN REDAKSI:** Muhammad Halimi; **SEKRETARIS REDAKSI:** Windy Nurulqolbia; **BENDAHARA:** Hammad Abal Alam; **DEWAN REDAKSI:** Ainur Rohmah, Neneng Maghfiroh, Hilmiyah, Faris Maulana Akbar, Imam Budiman, Siti Luthfiah Rahmani; **EDITOR:** Hilmy Firdausy, Malikatul Ma'munah; **LAYOUT:** Ulin Nuha, Subkhan Mahsuni; **DISTRIBUSI DAN PERIKLANAN:** Muhammad Masrur, M. Saiful Rijal; **ALAMAT REDAKSI:** Jl. SD Inpres No. 11, Pisangan-Barat, Ciputat 15419, Indonesia; **Telp:** (021) 7417 687; **Email:** nabawi@darussunnah.net; **Web:** www.darussunnah.net; **CP:** Masrur (0812 9823 8924), M. Saiful Rijal (0856 9256 6402); **NO. REKENING BANK SYARIAH MANDIRI:** 705 583 7885 a/n Nurul Hasanah.

NABAWI terbit sekali dalam dua bulan. Redaksi menerima saran, kritik dan artikel tentang Hadis dan Ilmu Hadis. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengurangi substansinya.





Kolom Khadin Ma'had
Challenges in the
Moslem World

Halaman **76**

Daftar Isi

Dalam beberapa hari ke depan, bangsa kita akan mempunyai hajat yang besar, yakni mengelat Pemilu Legislatif maupun Pemilu Presiden. Akankah suksesi kepemimpinan tersebut mampu membawa Indonesia lebih baik?



Artikel Utama
Pemilu 2014;
Antara Partisipasi
dan Politisasi

Halaman **6**

Wawancara

Zaki Mubarak, MA

Halaman **14**



Surat Pembaca	2	Kabar Ma'had	43
Taqdim	3	Cerpen	59
Khazanah	21	Catatan	63
Fatwa Darus-Sunnah	28	Bedah Buku	68
Khutbah	32	Tafsir	72
Kisah	39		

Telaah Hadis

Memahami
Makna Khilafah

M. Khoirul Huda, S.Th.I

Halaman **46**



Erta Makyuddin Firdaus, Lc., SS., M.Pd.I
Beribadah dengan
Bahasa Arab

Halaman **35**

Pemilu dan Pesan Nabawi

Pemilihan Umum (Pemilu) adalah sistem legal yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Tidak hanya di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Pemilu juga dijadikan sebagai instrumen untuk membentuk pemerintahan di negara-negara berpenduduk mayoritas Islam lainnya, semisal Turki, Maroko, Aljazair, Malaysia atau negara-negara Islam sekalipun, seperti Iran dan Pakistan. Hanya saja, dalam pelaksanaannya, di tiap-tiap negara ini mempunyai peraturan teknis yang bervariasi. Dari fakta ini, secara tidak langsung, Pemilu dipandang sebagai sarana terbaik untuk mendirikan sebuah kepemimpinan dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara.

Pada tahun ini, Pemilu legislatif (Pileg) akan kembali dilaksanakan pada 9 April, sedangkan Pemilu presiden (Pilpres) menyusul pada 9 Juni. Lembaga-lembaga survei memperkirakan pada saat Pemilu pada bulan April besok

tingkat partisipasi akan naik, dan lebih bersifat kompetitif. Dimana tim-tim sukses dari masing-masing partai sudah bergerak semua, baik lewat media televisi, koran maupun di masyarakat.

Sebagai hajat politik yang melibatkan semua warga negara dengan latar belakang pendidikan dan kecukupan ekonomi yang berbeda, Pemilu yang awalnya diidealkan sebagai wadah partisipasi politik, masih ada kemungkinan mudah berubah menjadi mobilisasi politik. Hanya dengan partisipasi aktif, Pemilu akan berjalan secara jujur dan adil serta bersifat langsung, umum, dan rahasia.

Biaya yang dikeluarkan pada Pemilu tahun 2014 kurang lebih senilai 40 triliun rupiah, dua kali lipat biaya pemilu 2009. Banyak hal yang bisa dilakukan dengan uang sebanyak itu, tergantung dalam penggunaan dan pengelolaannya. Namun, yang perlu kita perhatikan terkait dengan dana itu, bukan presentase jumlah uang yang diguyurkan. Akan



tetapi, bagaimanakah pemimpin Indonesia setelah Pemilu nanti dan bagaimanakah kondisi rakyat Indonesia pasca pesta demokrasi nanti. Pertanyaan yang sangat mendasar. Karena keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran negeri ini, berada di tangan mereka para pemegang amanah rakyat itu sendiri.

Dengan diadakannya Pemilu 2014 kali ini diharapkan mampu menghasilkan wakil-wakil rakyat yang lebih berkualitas daripada anggota legislatif sebelumnya. Tentu, pihak yang paling menentukan dalam hal ini adalah partai politik pengusung dan para pemilik hak pilih. Partai politik mampu menghasilkan kader-kadernya yang berkualitas jika memiliki mekanisme yang baik dalam menjaring mereka untuk dicalonkan sebagai caleg. Sedangkan para pemilik hak pilih, yaitu rakyat, mampu mendapatkan wakil-wakil mereka yang dapat menyuarakan kepentingan rakyat secara maksimal jika mereka selektif dan kritis terhadap para caleg yang akan dipilihnya. Di samping itu, Pemilu 2014 juga diharapkan mampu menghasilkan presiden dan wakil presiden yang sejalan dengan kriteria-kriteria pemimpin yang baik.

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak, maka tak jarang sebagian dari mereka menanyakan apakah Pemilu merupakan metode pemilihan pemimpin yang sah dalam Islam? Dari

pertanyaan itu kami manyodorkan tema “Pemilu: Media Aktualisasi Sunnah”. Dari tema tersebut kami mencoba menguak apakah sistem pemilihan yang ada di Indonesia ini sesuai dengan Islam atau tidak. Selanjutnya, dalam setiap momen pasti dibutuhkanlah ornamen-ornamen untuk melengkapinya, salah satunya penggalangan suara. Segala cara digunakan hanya untuk memperoleh suara terbanyak, tak terkecuali dengan *political money*. Dari fenomena muncul pertanyaan bagaimana hukum *political money*, bolehkah? Dari pertanyaan tersebut kami menjawab pada rubrik fatwa. Kemudian untuk mengetahui seorang sosok pemimpin yang baik, kami memberikan gambaran sosok pemimpin yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadis dalam rubrik tafsir dan khutbah. Untuk menambah khazanah keilmuan tentang kajian Hadis, ada majlis-majlis ta’lim yang mengajarkan Hadis. Kemudian rubrik telaah Hadis, kami isi dengan kajian pemahaman khilafah. Untuk menambah referensi, kami membedah dua buku yaitu Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967 dan Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk. Kemudian untuk *me-refresh* pikiran pembaca kami berikan kisah tentang Muhammad al-Fatih dan Cerpen “Aku”. Selamat membaca, *ber-istifadah-lah* dan *Ittabi’ Sunnata Rasulillah!*

Pemilu 2014; *Antara Partisipasi dan Politisasi*

Oleh: Muhammad Hanifuddin, Lc, S.S.I
Dosen Darus-Sunnah



Sebagai prosesi suksesi kepemimpinan, Pemilihan Umum (Pemilu) adalah sistem legal yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Tidak hanya di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, Pemilu juga dijadikan sebagai instrumen untuk membentuk pemerintahan di negara-negara berpenduduk mayoritas Islam lainnya, semisal Turki, Maroko, Aljazair, Malaysia atau negara-negara Islam sekalipun, seperti Iran dan Pakistan.

Hanya saja, dalam pelaksanaannya, di tiap-tiap negara ini mempunyai peraturan teknis yang bervariasi. Dari fakta ini, secara tidak langsung, Pemilu dipandang sebagai sarana terbaik untuk mendirikan sebuah kepemimpinan dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara.

Dalam kajian ilmu politik, khususnya aliran institusionalisme, mengakui bahwa suksesi kepemimpinan melalui Pemilu, di samping mempunyai kelebihan juga masih menyimpan celah kekurangan. Sebagai hajat politik yang melibatkan semua warga negara dengan latar belakang pendidikan dan kecukupan ekonomi yang berbeda, Pemilu yang awalnya diidealkan sebagai wadah partisipasi politik, masih ada kemungkinan mudah berubah menjadi mobilisasi politik. Hanya dengan partisipasi aktif, Pemilu akan berjalan secara *jurdil* (jujur dan adil) serta *luber* (bersifat langsung, umum, dan rahasia). Pelaksanaan Pemilu yang *jurdil* dan *luber* akan menghasilkan kepemimpinan yang *legitimate*,

bertanggungjawab dan amanah. Sebaliknya, mobilisasi politik -yang diartikan sebagai tindakan atau upaya mengarahkan pilihan politik melalui propropaganda, doktrinasi, maupun politisasi agama- akan menghasilkan pemerintahan yang miskin visi-misi dan cenderung korup.

Dalam catatan historis, sejak bergulirnya era Reformasi hingga kini, sudah tiga kali Indonesia berhasil menyelenggarakan Pemilu, yakni tahun 1999, 2004, dan 2009. Dalam tiga kali Pemilu tersebut, tidak sedikit aksi politisasi agama masih sering dijumpai. Agama dengan mudah ditelikung demi tujuan meraup suara konstituen. Meskipun banyak faktor lainnya, politisasi agama setidaknya menjadi salah satu penyebab mengapa kepemimpinan dan pemerintahan yang amanah belum sepenuhnya terwujud di negeri ini.

Pada tahun ini, Pemilu Legislatif (Pileg) akan kembali dilaksanakan pada 9 April, sedangkan Pemilu Presiden (Pilpres) menyusul pada 9 Juni. Lantas, pertanyaan yang relevan untuk diajukan ialah akankah tindakan politisasi

agama masih akan hadir mewarnai? Efek negatif apa yang ditimbulkan oleh politisasi agama? Sejauh mana agama -sebagai basis norma-norma etis- mendorong penganutnya untuk menjalankan peran partisipasi politik? Bagaimana dan dalam bentuk apa peran yang bisa disumbangkan oleh umat Islam bagi terwujudnya Pemilu yang berkualitas?

Norma Agama dan Partisipasi Politik

Sebagai penduduk mayoritas, umat Islam mempunyai tanggung jawab yang relatif besar untuk berpartisipasi mewujudkan pemerintahan yang kuat dan bermartabat, salah satunya ialah ikut berpartisipasi mengawal pelaksanaan Pemilu. Setidaknya ada dua hal mendasar yang dapat diperankan oleh umat Islam. *Pertama*, menjadi salah satu calon yang jujur dan bersih, baik semasa proses pencalonan maupun masa setelah pemilihan. *Kedua*, menjadi pemilih yang cerdas dan bertanggungjawab. Caranya, tidak lain, baik selaku pemilih maupun yang dipilih, umat Islam harus memegang norma ajaran agama dan mengedepankan kepentingan hidup berbangsa dan bernegara yang plural.

Entah nantinya terpilih menjadi anggota Legislatif ataupun bagian Eksekutif, harus menjadi komitmen awal,

bahwa keterlibatan politik praktis tidak lain hanya dipandang sebagai bentuk ibadah dan pengabdian. Kekuasaan tidak ditasbihkan sebagai tujuan utama. Jabatan tidak lain adalah amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hari Akhir. Sebagaimana dijabarkan oleh Ibnu Taimiyah dalam kitab *al-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlahi al-Ra'I wa al-Ra'iah*, artikulasi kekuasaan dalam kaca mata politik Islam adalah menjaga dan melaksanakan amanah (*Adai al-Amanat*) dan menegakkan supremasi hukum (*al-Hukm bi al-'Adil*). Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Nisa ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا.

Artinya: "Sungguh, Allah menyuruh kalian menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kalian menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat." (Q.S. al-Nisa': 58)

Sebaliknya menyalahi amanat merupakan larangan keras dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an dalam surat al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah kalian berkhianat kepada Allah dan RasulNya, dan janganlah berkhianat atas amanat seraya kamu mengetahuinya." (Q.S. al-Anfal: 27)

Sejalan dengan ini, al-Ghazali dalam kitab *al-Tibr al-Masbuk fi Nashiah al-Muluk* memberikan rumusan bahwa untuk mewujudkan kepemimpinan yang amanah dan adil, maka seseorang pemimpin harus memahami hakikat dari kekuasaannya (*Qadr al-Wilayah*). Dalam uraiannya, al-Ghazali menandakan bahwa kekuasaan ataupun jabatan di samping mempunyai nilai ibadah yang besar, ia juga mempunyai potensi untuk menggelincirkan seseorang dalam kenistaan. Ibarat dua sisi sebilah belati, jika tidak hati-hati menggunakannya, ia akan melukai si empunya sendiri.

Sedangkan dari sisi positifnya, kekuasaan jika dilaksanakan dengan tanggung jawab, maka ia dapat menjadi perantara untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT, hal ini sebagaimana terdapat dalam Hadis riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim:

kekuasaan ataupun jabatan di samping mempunyai nilai ibadah yang besar, ia juga mempunyai potensi untuk menggelincirkan seseorang dalam kenistaan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ إِمَامٌ عَدْلٌ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهُ خَالِيًا فَقَاضَتْ عَيْنَاهُ.

(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Abi Hurairah R.A. Rasulullah SAW berkata: "Tujuh orang yang akan mendapatkan tempat berteduh dari Allah Ta'ala di hari yang tidak ada tempat berteduh kecuali dariNya ialah: penguasa (imam) yang adil, pemuda yang

tumbuh hidup untuk beribadah kepada Allah, seorang yang hatinya selalu teringat dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencitai satu dengan yang lainnya demi Allah, berteman dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat serong oleh perempuan yang mempunyai kedudukan dan kecantikan, lantas laki-laki tersebut berkata; "Sungguh, saya takut kepada Allah", seorang yang bersedekah dan menyamakannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui

sedekah yang dikeluarkan tangan kanan, dan seseorang yang berdzikir kepada Allah di waktu yang sepi lantas terliang air matanya.” (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

Dalam Hadis lain juga dijelaskan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ وَأَبْغَضَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ وَأَبْعَدَهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ جَائِرٌ

Artinya: Dari Abi Sa'id R.A, Rasulullah SAW berkata: “Sesungguhnya manusia yang paling dicintai Allah di hari Kiamat dan paling dekat tempat duduknya denganNya adalah imam yang adil, dan manusia yang paling dimurkai oleh Allah dan paling jauh tempat duduknya denganNya adalah imam yang lalim.” (H.R. al-Tirmidzi)

Ancaman bagi penguasa yang lalim juga diperkuat dengan Hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الشَّيْخُ الرَّائِي وَالْإِمَامُ الْكَذَّابُ وَالْعَائِلُ الْمُزْهُو. (رواه ابن حبان)

Artinya: Dari Abi Hurairah R.A, Rasulullah SAW berkata: “Tiga orang yang tidak akan mendapatkan rahmat dari Allah di hari Kiamat: orang tua yang berzina, imam yang berdusta, dan orang yang miskin lagi sombong.” (H.R. Ibnu

Hibban)

Dalam tataran praktis, prinsip amanah dalam memegang

kekuasaan dapat diejawantahkan dalam berbagai bentuk aksi kerja nyata. Baik dimulai dari tahap proses mendapatkan, menggunakan, ataupun mempertahankannya. Seseorang Muslim yang berpartisipasi aktif, semisal sebagai calon peserta pemilihan harus selalu mawas diri apakah dia layak menjadi wakil rakyat atau tidak. Apakah ia mempunyai integritas dan kapabilitas untuk menunaikan amanah tersebut atau tidak.

Tidak berlebihan jika al-Mawardi dalam kitab *al-Ahkam al-Sulthaniyyah* sangat selektif dalam menetapkan syarat-syarat *Ahli Halli wa al'Aqdi* (semacam Dewan Perwakilan/Parlementer). Seseorang berhak duduk di dalamnya, dengan syarat mempunyai karakter *al-'Adalah* (kredibel), *al-'Ilm* (intelengensi), dan *al-Ra'yi* dan *al-Hikmah* (visioner dan bijak). Cerminan karakter ini akan mulai tampak dalam tahap mendapatkan kekuasaan, ia tidak menghalalkan segala cara. Berani berkata tidak untuk melakukan kecurangan, *black campaign*, maupun *money politic*. Ketika terpilih nantinya, ia bekerja dengan penuh integritas, begitu pula ia tidak bertindak tiran dan otoriter untuk mempertahankan kekuasaannya.

Dalam konteks sekarang, guna mewujudkan pemilu yang jujur dan adil, merupakan sebuah prasyarat jika

para calon yang dipilih mempunyai komitmen yang kuat dan tulus akan prinsip-prinsip mendasar ini. Dari sudut inilah, relevansi Islam sebagai sumber basis moral, harus mampu dibuktikan oleh umat Islam.

Politisasi Agama dalam Pemilu

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa partisipasi umat Islam dalam Pemilu juga dapat diperankan dengan menjadi pemilih yang cerdas. Dalam artian, menjadi pemilih yang mampu menyalurkan suaranya dengan tepat. Pemilih yang cerdas tidak mudah untuk dimobilisasi maupun dibeli suaranya. Terkait dengan hal ini, setidaknya ada dua problem pelik yang dihadapi oleh suksesi Pemilu di Indonesia. *Pertama*, masih sangat marak terjadi jual beli suara atau *money politic*. *Kedua*, tidak sedikit adanya upaya dari sebagian kalangan yang dengan sengaja melakukan politisasi agama.

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu penyebab mahalnya biaya demokrasi di Indonesia ialah maraknya *money politic*. Ibarat mata rantai yang saling terjalin, transaksional suara terjalin antara pemilih dan yang dipilih. Praktek ini hampir menggejala di semua lapisan masyarakat. Lantas bagaimana kita memutus jalinan yang sudah membudaya ini?



Lagi-lagi, umat Islam yang menjadi penduduk mayoritas, perlu melakukan otokritik. Sebagai umat beragama yang mempunyai nilai-nilai etis, sudahkan dapat mempraktekannya dalam kehidupan nyata, khususnya dalam ranah politik. Tidak perlu malu mengakui atau menutup mata bahwa banyak dari aktor-aktor *money politic* tersebut merupakan orang yang mengaku beragama Islam. Baik selaku pihak penjual maupun pihak pembeli.

Alangkah indahnya, jika umat Islam di Indonesia, baik sebagai pemilih maupun calon yang dipilih sama-sama antipati terhadap *money politic*. Sehubungan dengan hal ini perlu diingat kembali salah satu Hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنِ الْأَعْمَشِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ رَجُلٌ كَانَ لَهُ فَضْلٌ مَاءٍ بِالطَّرِيقِ فَمَنَعَهُ مِنَ ابْنِ السَّبِيلِ وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَا فَإِنْ آغَطَاهُ مِنْهَا رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ

Jika ditelisik lebih dalam, politisasi agama menyimpan dua kerugian ganda sekaligus. Selain merupakan tindakan pembodohan masyarakat, politisasi agama, secara tidak langsung telah menodai nilai sakral ajaran agama.

مِنْهَا سَخِطَ وَرَجُلٌ أَقَامَ سِلْعَتَهُ بَعْدَ الْعَصْرِ
فَقَالَ وَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ لَقَدْ أُعْطِيتُ بِهَا
كَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ رَجُلٌ، ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ {إِنَّ
الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا}
(رواه البخاري)

Artinya: Dari Abi Hurairah R.A, berkata Rasulullah SAW: "Tiga orang yang tidak akan mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah kelak di hari Kiamat dan mereka mendapatkan siksa yang pedih: seseorang yang mempunyai kelebihan air akan tetapi tidak mau memberikannya kepada musafir yang membutuhkannya, seseorang yang berbaiat kepada imam hanya demi dunia, ia akan setia jika diberikan sesuatu darinya, tetapi akan khianat jika tidak mendapatkannya, dan seseorang yang berdagang setelah 'Ashar seraya berkata; "Demi Allah, tidak ada Tuhan selainNya, sungguh aku telah mendapatkannya dengan harga segini dan segini" lantas seorang pembeli mempercayainya, kemudian Rasulullah SAW

membaca ayat "Sesungguhnya orang-orang yang telah menjual belikan janji Allah dengan sumpah mereka dengan harga yang sedikit." (H.R. al-Bukhari)

Sejalan dengan Hadis di atas, Rasulullah SAW dengan tegas juga menyatakan tentang haramnya suap-menyuap:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الرَّاشِي وَالْمُرْتَشِي. (رواه ابن ماجه)

Artinya: Dari Abdullah bin Umar R.A, Rasulullah SAW berkata, "Laknatnya Allah itu ditimpakan kepada penyuap dan yang disuap." (H.R. Ibnu Majah)

Demikian pula, hal yang perlu untuk diatasi bersama adalah politisasi agama. Bukan sesuatu yang baru, ketika masa mendekati pemilu maupun saat berlangsungnya kampanye, simbol-simbol agama maupun ayat-ayat al-Qur'an dapat dengan mudah dibajak oleh sebagian kalangan untuk tujuan memainkan emosi masyarakat guna meraup perolehan suara. Jika ditelisik lebih dalam, politisasi agama menyimpan dua kerugian ganda sekaligus. Selain merupakan tindakan pembodohan masyarakat, politisasi agama, secara tidak langsung telah menodai nilai sakral ajaran agama. Politisasi agama merupakan bagian dari tindakan menjual belikan ayat-ayat al-Qur'an yang kelak akan mendapatkan siksa yang pedih.

Akhiran, dalam beberapa hari ke depan, bangsa Kita akan mempunyai hajat yang besar, yakni mengelat Pemilu Legislatif maupun Pemilu Presiden. Akankah suksesi kepemimpinan tersebut mampu membawa Indonesia lebih baik? Tidak lain, salah satu penentu jawabannya adalah Kita. Jadi, sudah siapkah Anda? *Wallahu a'lam bi al-Shawab.* ***

KAJIAN HADIS BULANAN

Bersama
PELAYAN HADIS INDONESIA
Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA

Masjid Istiqlal Jakarta

(Aula Utama Lantai Dasar)

Setiap Ahad Kedua Jam 08.00 - 10. 00 WIB

Masjid Agung At-Tin

Taman Mini Jakarta

(Ruang Seminar Lantai Dasar)

Setiap Sabtu Pertama Jam 07.30 - 09.00 WIB

Kitab Pegangan:

Hadis Arbain Nawawi

Demi **Indonesia Baru** yang **Lebih Baik**

Tidak lama lagi bangsa Indonesia akan menyelenggarakan hajatan lima tahunan, yakni Pemilihan Umum 2014. Tentunya ini akan sangat menyita tenaga dan biaya. Kira-kira seberapa meriahkah pemilu kali ini? Akankah ada atraksi-atraksi politik sebagaimana tahun-tahun sebelumnya? Dan apa harapan-harapan yang dapat kita gantungkan kepada para calon pemangku jabatan? Untuk itu, pada edisi kali ini Nabawi mencoba meneropong melalui kacamata seorang dosen Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, M. Zaki Mubarak, MA. Dan berikut petikan wawancaranya.

Reporter : Hammad Abal Alam



Bagaimana prospek pemilu kali ini?

Prospeknya, saya kira pemilu pada bulan April besok itu tingkat partisipasinya akan naik, dan lebih bersifat kompetitif, tidak ada calon yang *incumben*. *Incumben* itu artinya dia sebelumnya menjabat maju lagi. Karena periode presiden sekarang *kan* sudah selesai pada tahun 2014 ini dan ia tidak bisa melanjutkan lagi, sehingga pada Pemilu 2014, terutama Pilpresnya itu akan berlangsung kompetitif, karena terdapat banyak tokoh-tokoh yang sepadan menurut saya, dimana mereka akan bertarung dalam Pilpres besok. Akan tetapi untuk pemilu legislatif sendiri, menurut saya juga ini akan memberikan fenomena yg berbeda dengan pemilu sebelumnya. Akan ada banyak kejutan, dimana partai penguasa akan runtuh. Menurut survei-survei nasional, partai-partai penguasa akan mengalami kemerosotan yang luar biasa yang mungkin tidak pernah terjadi dalam sejarah Indonesia, bahkan sampai ada yang bilang hanya menjadi 7 % atau bahkan 6%. Untuk tahun-tahun belakangan ini, masyarakat merasakan ada fenomena krisis legitimasi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap para politisi turun. Politisi dianggap bekerja untuk dirinya sendiri, koruptor, kemudian tidak amanah dan macam lain sebagainya. Saya khawatir untuk Pileg ini ini akan turun partisipasinya, Pilpres akan naik, jadi ada dua fenomena besok pemilihan legislatif ini yang saya kira akan turun dan Pilpers akan naik, dampaknya apa? Kalau

pemilihan legislatif turun dalam jumlah yang signifikan maka akan mengurangi legitimasi pemilihan legislatif itu, saya khawatirnya terjadi fenomena seperti di Pilkada. Pemilih tidak mencapai 60% bahkan ada Pilkada yang pemilih kurang dari 50%, kalau itu terjadi maka para politisi berada dalam krisis legitimasi. Sehingga para politisi merasa kurang percaya diri disebabkan kepercayaan masyarakat yang kurang terhadap para politisi. Arah itu sudah ada karena beberapa survei 2013 menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap para politisi berada dalam titik terendah, jadi mungkin ada dua fenomena untuk pemilihan legislatif akan turun karena orang kurang antusias, tapi untuk Pilpres orang sangat antusias. Itu yang terjadi.

Dan saya kira, politik di Indonesia ini ditandai dengan rendahnya kelembagaan, korupsi, dan kuatnya model-model politik yang dipengaruhi oleh figur. Jadi sosok figur ini sangat berpengaruh dalam politik di Indonesia, beda sama di negara-negara modern, figur tidaklah penting. Yang penting adalah institusi program visi misinya seperti apa. Misalnya pada Pemilu 2004, sosok dari partai baru *kan* lagi kinclongnya, satria *pinigit*, dia jadi harapan nasional, dianggap bisa menyelesaikan masalah-masalah Indonesia, akhirnya dukungan terhadap sosok dari partai baru tersebut sangat luar biasa tapi setelah dua kali periode berkuasa ternyata tidak ada kemajuan yang berarti tidak

ada terobosan, sehingga kepercayaan terhadap sosok dari partai baru mulai merosot maka dukungan terhadap partai juga merosot tajam, sehingga partai baru tersebut diprediksi menjadi partai dengan penurunan paling tajam dibanding partai-partai yang lain. Sekarang sosok dari salah satu partai yang lain ingin mengambil alih ini, fenomena pada tahun 2004 yang lalu, sosok dari salah satu partai lain yang belum pernah berkuasa menjanjikan “satu desa satu miliar”. Dimana kalau dia berkuasa maka dia akan memberdayakan desa dengan membagikan uang satu desa satu miliar. Ini menurut saya tidak kondusif. Itu *money politics* model baru. Orang desa tidak hanya butuh uang, tapi yang pertama-tama adalah butuh pemberdayaan. Misalnya ada satu desa langsung dapat satu miliar *jelek!* Mereka *nggak* dilatih, *skill*nya tidak ditingkatkan, kemampuan membuka pasarnya tidak dibantu, kemudian juga tidak dilatih bagaimana bekerja lebih efisien dan produktif, maka itu percuma. *Nah*, model-model politik seperti itu yang *nggak* sehat. Saya kira memang sampai dengan 10 tahun ke depan politik di Indonesia masih tidak stabil, masih ada fenomena partai baru berdiri tiba-tiba besar, setelah besar tiba-tiba runtuh lagi, jadi itu tanda bahwa pelembagaan politik di Indonesia belum berjalan dengan bagus. Tradisi demokrasi belum maksimal berkembang,

sosok figur lebih dominan.

Bagaimana cara mengatasi fenomena krisis legitimasi?

Ya saya kira ini, para politisi harus meyakinkan termasuk para akademisi bahwa wakil rakyat yang anda pilih itu akan menentukan masa depan Indonesia selanjutnya. Suara anda akan menentukan arah dan perbaikan Indonesia, jangan sampai anda tidak berpartisipasi tapi pilihlah orang-orang yang amanah dan baik. Kalau misalnya masyarakat tidak berpartisipasi, orang-orang baik sudah apatis, maka bisa jadi kekuatan jahat yang muncul, kalau orang-orang baik melarikan diri dan menghindari dari politik, maka bisa jadi para politisi busuk yang akan berkuasa. Maka dari itu menurut saya, apatisisme dan tidak berpartisipasi itu bukan solusi. Kita berkewajiban untuk mengarahkan Indonesia lima tahun ke depan; Indonesia yang *on the track*, *clean goverment*, *good goverment* dan lain sebagainya, sehingga kita berharap dari pemilu 2014 akan muncul para politisi-politisi yang kredibel, amanah, dan benar-benar mengabdikan kepada masyarakat. Supaya orang itu bisa muncul di parlemen dan terpilih, maka orang yang baik harus ikut ke TPS dan mencoblos. Orang baik harus mencoblos para politisi yang baik, saya yakin bahwa diantara sekian ratus ribu politisi masih banyak orang yang baik.

Bagaimana mengatasi fenomena pemilihan yang tidak kenal bahkan tidak tahu sama sekali sosok yang akan ia pilih?

Saya kira tugas kaum terpelajar termasuk mahasiswa itu harus memberikan pengarahan terhadap masyarakat. Pengarahan itu termasuk memberikan pencerahan terhadap profil dari para politisi yang nanti akan ikut dalam pemilihan legislatif, sehingga dapat gambaran masyarakat, memang akses mereka terbatas terhadap media televisi, koran dan pemberitahuan yang lain, sehingga satu dengan yang lain itu membuat mereka tidak ada bedanya. Tugas dari anak-anak muda, bagi saya termasuk kaum intelektual dan para aktivis harus memberikan pencerahan pada masyarakat terutama masyarakat yang aksesnya terbatas untuk memberikan penjelasan bahwa partai ini visinya seperti ini dan itu, kemudian *track record* para politisinya. *Nah*, kalau bukan dari kaum terpelajar dan kelompok muda seperti kita, *ya* siapa lagi? Jadi tugas dari anak-anak muda saya kira ini memberikan upaya penguatan wawasan pada masyarakat yang tidak memiliki banyak informasi, memang mestinya tugas itu diberikan pada beberapa lembaga-lembaga penyelenggara pemilu, tapi *kan* mereka terbatas aksesnya, *ya toh*.

Dalam realitanya, para calon cenderung cari muka ketika menjelang diadakannya pemilu baik lewat media informasi maupun telekomunikasi bahkan *sowan* ke kampung-kampung dan mengobrol janji-janji, bagaimana menurut bapak mengenai hal tersebut? Dan apakah

berdampak dengan pilihan masyarakat?

Betul, tapi saya kira seperti ini. Kita jangan melihat masyarakat desa itu orang yang tidak mengerti apa-apa. Mereka belajar dari pengalaman selama 15 tahun dari proses demokrasi kemarin, jadi mereka sudah mengalami masa-masa dimana mereka dibohongi, masa-masa dimana mereka diberikan janji-janji manis tapi setelah itu diingkari. Saya kira masyarakat di daerah dan di pedesaan juga tidak banyak mengharapkan pada para politisi. Mereka lebih percaya pada kinerjanya sendiri, dirinya sendiri, karena politisi buat mereka bukan segala-galanya. Mungkin fokus dari masyarakat di daerah terutama di desa adalah lebih pada Pilkada baik dari tingkat provinsi maupun tingkat kelurahan. Karena itu lebih menentukan dibanding Pilpres maupun Pileg nasional. Soalnya memang fenomena di sebuah negara yang luas seperti Indonesia yang sangat timpang, ada masyarakat perkotaan kemudian ada lagi masyarakat yang sangat agraris, dan desa yang tidak tersentuh oleh komunikasi maka ia butuh transfer dari sisi kelompok masyarakat yang tercerahkan seperti kelompok pemuda. Hal tersebut untuk memberikan masukan ke desa. *Nah*, dari situ melalui KKN misalnya, saya kira disana mereka juga bisa memberikan wawasan politik, misalnya menjelaskan ideologi dari masing-masing partai, visi dan misi masing partai, program-program masing-masing partai maupun para kandidat, sehingga

masyarakat daerah punya bayangan. Selain itu saya kira pencerahan politik dari para santri lebih efektif dimana dengan bahasa-bahasa keagamaan mereka bisa menyampaikan kepada masyarakat visi dan misi masing-masing partai, tidak boleh mengarahkan pada satu kelompok tapi cukup memberikan wawasan. Itu penting, ya santri-santri harus turun ke dalam urusan ini, santri-santri punya tanggung jawab tidak hanya sekedar pencerahan keagamaan tapi juga tanggungjawab politik, karena kalau para politisi tidak amanah nantikan masyarakat yang akan dirugikan. Mengarahkan untuk memilih penguasa yang amanah, saya kira ini peran yang sangat mulia bagi kelompok santri itu.

Apakah Islam membolehkan pemilu, sedang pada Rasul SAW sendiri belum ada yang namanya pemilu?

Ya belum ada, sesuatu yang belum ada pada masa Rasulullah SAW bukan berarti tidak boleh dilakukan. Saya kira ada banyak pandangan dari para ulama tentang perlunya terlibat dalam pemilu, bahkan ada fatwa yang mengharamkan Golput, karena Golput menunjukkan sikap yang tidak amanah dan tidak bertanggung jawab. Ada beberapa ulama yang bilang sunah. Tapi menurut saya kalau dalam kaitannya untuk membangun seorang pemimpin yang bertanggungjawab dan amanah, maka agama menyerukan masyarakat untuk berpartisipasi,

tidak ada agama apa pun termasuk dalam Islam yang tidak menginginkan adanya seorang pemimpin yang tidak amanah. Misalnya Abu Bakar ,*kan* beliau bilang ada sifat-sifat Nabi, jujur, amanah, *tabligh*, *fathanah*, itu kan harus diwujudkan dalam masyarakat, *nah*, sarana seperti apa dalam zaman modern? Sarana yang digunakan hampir di seluruh dunia adalah Pemilu. Maka menurut saya, agama menganjurkan bagi umatnya untuk berpartisipasi dalam proses politik, karena politik ini penting. Apabila politiknya diatur dengan benar, maka umat Islam bisa menjalankan ibadahnya dengan benar juga, apabila politiknya kotor atau jelek maka akan berdampak pada kemudlaratan buat umat Islam juga. Maka sejauh pemerintahan yang baik itu, penting bagi Islam. Pemilu adalah sesuatu yang dianjurkan oleh masyarakat Islam, memang pada masa Nabi SAW tidak ada, partai politik pun *nggak* ada,tapi jangan dianggap sebagai bid'ah. Pemilihan dalam bentuk yang sederhana sudah ada, misalnya pada masa khalifah. Ada macam-macam ada yang dengan *syura* ada yang dengan penunjukan dan macam lain sebagainya, itu bentuk-bentuk yang masih tradisionil karena masyarakatnya berjumlah terbatas. Sekarang masyarakatnya modern sehigga modelnya juga berubah, yang penting tujuannya adalah menciptakan sebuah kekuasaan yang benar-benar amanah dan bertanggungjawab, maka Pemilu menjadi penting bagi umat Islam. Di

antara dunia Islam itu hanya satu atau dua negara yang tidak ada pemilu, salah satunya negara di Timur Tengah serta dikuasai mazhab tertentu, dan sekarang mereka dikuasai oleh kekuasaan otokrat, otokrasi, tidak ada pertanggungjawaban penguasa. Jadi dalam Islam, saya kira justru tidak dianjurkan atau bahkan dihindari yaitu adanya penguasa yang turun-temurun, karena pada hakekatnya adalah semua manusia adalah khalifah, berhak untuk memimpin. Ketika ada pembatasan terhadap umat manusia untuk berkuasa tapi disempitkan pada keluarga tertentu, itu justru bertentangan dengan nilai-nilai egaliter Islam. Dalam Islam, semua orang diperbolehkan untuk berkuasa sebagai kualifikasi, nah salah satu negara Timur Tengah yang dikuasai mazhab tertentu tersebut, itu saya kira justru ini menampilkan karakter-karakter kepolitikan model pra Islam Jahiliyah. *Kan* seperti itu sudah jelas, sebelum Nabi SAW masuk, sistem-sistem kerajaan yang memiliki *previlage* itu kan dari kakek ke bapak, bapak ke anak, anak ke cucu, cucu ke cicit, dan macam sebagainya. Model seperti itu tidak dikenal dalam Islam. Ya sekarang pilihannya anda mengikuti model pemilihan yang demokratis seperti saat ini atau memilih model yang seperti zaman jahiliyyah, saya kira umat yang sehat akalnya akan mengatakan bahwa negara di Timur Tengah yang dikuasai mazhab tertentu itu bukan contoh yang baik untuk Islam.

Adakah metode lain untuk pengangkatan pemimpin negara Indonesia selain pemilu, mengingat begitu banyak kekurangan yang ada?

Memang tidak ada sistem yang sempurna, tapi kelebihan demokrasi adalah mempersilahkan kelompok-kelompok yang punya inisiatif. Dengan cara-cara yang baik untuk mempromosikan diri, jadi misalnya anda punya cara lain yang dianggap lebih baik dibanding demokrasi itu dipersilahkan untuk menawarkan pada masyarakat, apapun namanya. Kalau misalnya masyarakat percaya dengan anda, itu bagus. Di negara-negara otoriter itu dilarang menawarkan yang lain, misalnya anda di salah satu negara Timur Tengah yang dikuasai mazhab tertentu dan berbentuk kerajaan, anda menawarkan sistem pemilu demokratis multi partai langsung ditahan, karena bertentangan dengan Islam, bidah dan macam sebagainya. Di negara demokrasi anda punya model yang lain, anda punya cara-cara yang lain itu dipersilahkan untuk menyampaikan pada masyarakat, meyakinkan masyarakat bahwa pilihan anda adalah yang paling baik. Selama tidak menggunakan cara-cara pemaksaan, kekerasan, itu dipersilahkan. Jadi sangat mungkin ada cara-cara yang lebih bagus karena demokrasi pun selalu mencoba untuk mencari belajar dari kekurangan-kekurangan sehingga dia menjadi lebih baik.

Harapan untuk pemilu kali ini?

Ya terkait dengan para posisi santri saya kira santri ini punya tanggungjawab sosial, tidak hanya belajar agama tapi juga harus mempraktekkan dalam masyarakat nilai-nilai etis sosial keagamaan yang dia pelajari, karena

santri juga bertanggungjawab untuk berkontribusi dalam menciptakan negara dan masyarakat yang lebih baik. Jadi tidak hanya berkulat di pesantren tapi juga harus memberikan pencerahan di masyarakat. ***

قصيدة الإنتخابات العامة

للأخ / بدر التمام أحمد مرشد *

وَنَبْدُ بِسْمِ اللَّهِ كُلُّ أُمٍّ—وُورِنَا
وَحَمْدًا لِلْوَلَانَا مُدَبِّرِ خَلْقِهِ
فَمَا بِالْكُفِّ يَا مَا يَعِي النَّخْبِ لِلْإِمَامِ
دِمُقْرَاطُنَا قَدْ لَاحَ مَاذَا سَنَعَمَلُ
سَلَامٌ عَلَى أَهْلِ الْفَرَى وَالْمَدَائِنِ
إِمَارَتُنَا حَقٌّ وَفَرَضٌ إِقَامُهُ
كَذَلِكَ تَرَشَّيْحُ لِمَنْ قَامَ بِالشُّوْرَى
تَحَرُّوْا إِمَامًا مُسْلِمًا كَانَ عَادِلًا
لَهُ الْعِلْمُ بِالْأَخْكَامِ حُكْمِ التَّوَاذِلِ
عِنَايَتُهُ بِالِدِّينِ وَالْعِلْمِ وَاقْتِصَارُ
تَعَصُّبِكُمْ فِي أَيِّ حِزْبٍ فَابْعِدُوا
تَفَرُّقَكُمْ لِلدِّينِ أَغْظَمُ مَفْسِدٍ
وَبَاعِدُ عَنِ الْأَلْعَابِ أَيُّ بَيْعِ صَوْتِكَا
فَصَرِّحْ وَأَخْلِصْ فِي الْمَسَائِلِ كُلِّهَا
يُدَانُ وَيُجْزَى حَسَبَ أَعْمَالِهِ الدُّنَا
فَصَارُوا وَسَلِّمُوا عَلَى أَحْمَدَ وَأَهْلِهِ

أَفْوَضْ أَمْرِي ثُمَّ رَبِّي أَبْجَلُ
صَلَاةً وَسَلَامًا لِأَحْمَدَ تَشْمَلُ
مَهْلُ تَمْنَعُونَ الْإِنْتِخَابَ وَيُهْمَلُ
وَطَارَتْ بِهِ الْبُلْدَانُ وَاللَّهُ أَسْأَلُ
أَهْنِئَتُكُمْ بِالْإِنْتِخَابِ وَيُؤْمَلُ
صَلَاحٌ لِدِينِ ثُمَّ دُنْيَا سَيُحْصَلُ
وَتَدْبِيرِ شَأْنِ الدَّوْلَةِ اسْمَعُ وَيُعْقَلُ
عَقِيلًا عَلَيْهِمَا بِالسِّيَاسَةِ يَحْفَلُ
شَجَاعَتُهُ فِي حِفْمَةِ الدَّوْلَةِ أَبْجَلُ
دِ وَالْقُوتِ وَالْإِصْلَاحِ أَرْفَعُ وَأَشْمَلُ
وَأَغْطُوا الْعِنَايَةَ لِلْمُرَشَّحِ أَذْخُلُوا
وَوَحَّدْتُكُمْ مِنْ أَغْظَمِ الْأَمْرِ يُؤْمَلُ
فَرِشْتُ وَتَنَا لِلْبَيْعِ وَالضَّرِّ تَشْمَلُ
لِكُلِّ أَمْرٍ مَا قَدْ حَوَى الْقَلْبُ يَعْمَلُ
إِلَى النَّارِ أَوْجَنَاتٍ عَدْنٍ سَيَدْخُلُ
وَصَاحِبٍ وَأَتْبَاعٍ وَفِي الْهَدْيِ يَدْخُلُ

Menghidupkan Sunnah, Meneruskan Estafet Guru

Pada edisi yang lalu kami telah melakukan peliputan sejumlah tempat di mana kajian Hadis menjadi kajian utama di lembaga tersebut. Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences di Ciputat, Pusat Kajian Hadis (PKH) di Kuningan, dan Perpustakaan Iman Jama' di Lebak Bulus. Dari ketiga peliputan tersebut, banyak masukan dari beberapa kalangan terkait "kekuatan" tempat tersebut sebagai kajian Hadis. Hal ini tidak dalam rangka menunjukkan bahwa tempat-tempat itu belum tepat jika dikatakan sebagai pusat kajian hadis, namun ini semata-mata karena keragaman pandangan terkait sejauh mana sebuah tempat bisa disebut pusat kajian Hadis.

Reporter : Muhammad Masrur



Praktisnya, kita harus mendeskripsikan kembali ke arah mana batasan pengertian kajian Hadis tersebut, apakah hanya sekedar tempat dengan bangunan fisik, perkumpulan atau kelompok diskusi, pengajian, atau bahkan media-media sosial yang ramai membicarakan topik-topik terkait Hadis apapun sarannya.

Pada edisi kali ini, kami masih mencoba melakukan penelusuran terkait tempat-tempat (untuk meringankan

istilah pusat) yang menjadikan Hadis sebagai arus utama kajiannya. Kami berhasil menemukan pengajian yang melakukan kajian Hadis, tidak hanya dua atau tiga tahun saja, bahkan sudah puluhan tahun dilakukan dengan beragam motivasi dan polanya. Yang pertama, adalah pengajian Hadis Basmol, Jakarta Barat, yang diasuh oleh K.H. Syarifudin Abdul Gani, M.A. Dan, yang kedua adalah pengajian Hadis Pondok Pinang, Jakarta Selatan oleh K.H. Shofwan Nizhami.

Menghidupkan dan Mengedepankan Sunnah; Cerita Pengajian Hadis Basmol

Matahari sudah hampir meninggi ketika kami tiba di daerah Basmol, kecamatan Kembangan Utara, Jakarta Barat. Pengajian Hadis *Sahih Bukhari* yang dilaksanakan setiap hari Minggu di Masjid dekat rumah baru saja selesai.

Pengajian Hadis di Basmol, tidak bisa dipisahkan dari sosok K.H. Syarifudin Abdul Gani, M.A. Putra asli Basmol yang sempat mengenyam pendidikan di Madinah, Saudi Arabia hingga tingkat magister ini memang mengambil jurusan Hadis di *Kulliyah al-Dirasat al-Islamiyah* (Fakultas Studi Islam) di Universitas Islam Madinah. Ditemui di Pesantren al-Hidayah, pesantren yang ia asuh sampai saat ini, kami masih sempat bertemu dan berkomunikasi dengan beliau. Sosok paruh baya ini, menuntaskan pendidikan magisternya dengan melakukan penelitian kitab *al-Badrul al-Munir Fi Takhrij Ahadits al-Rafi'i*

al-Kabir, juz 3 dan 4. “Sudah diterbitkan *Darul ‘Ashimah*, Riyadh sekarang” begitu penuturannya.

Profil Singkat

K.H. Syarifudin Abdul Gani

Kegiatan Mengajar Hadis:

- Shahih Bukhori – Basmol, Jakarta Barat
- Muwattha Malik – Tangerang
- Sunan Abu Daud – Taman Semanan Indah dan Basmol, Jakarta Barat
- Sunan Tirmidzi – Basmol (kediaman pribadi)

Karya:

- *Tahqiq wa Takhrij Kitab al-Badrul Munir fi Takhrij Ahaditsi al-Rafi’i al-Kabir* juz 3 & 4. Terbitan *Darul ‘Ashimah – Riyadh* (Risalah Magister)

Berdasarkan penuturan beliau, setidaknya ada dua faktor penting yang menjadi alasan kenapa beliau memilih Hadis sebagai tema kajian? *Pertama*, kajian Hadis, di Jakarta khususnya, masih sangat jarang. Tidak asing bagi masyarakat Jakarta, terutama yang masih memegang tradisi kepesantrenan yang kuat ketika dilakukan kajian fikih, tafsir, ataupun tasawuf yang disampaikan dengan format membacakan kitab-kitab ulama klasik terdahulu. Meskipun, saat ini juga berkembang kajian-kajian dengan sistem tematis ataupun tanya jawab, di mana mereka tidak menjadikan kitab sebagai panduan atau materi utama kajian.

Hal ini, nampaknya kurang terlihat pada kajian Hadis. Kegiatan beliau yang mengkaji *Sahih Bukhari*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi*, bahkan *Muwattha Malik* patut mendapatkan apresiasi. Tiga kitab terakhir yang kami sebutkan diyakini sangat jarang dikaji oleh masyarakat Jakarta saat ini. Yang pertama, meskipun kajian kitab tersebut tidak bisa disebut banyak, namun posisinya yang oleh banyak ulama diyakini paling *sahih* setelah al-Qur'an bisa mempopulerkan posisinya sebagai salah satu kitab Hadis.

Pemilihan *Sunan Abu Daud*, *Sunan at-Tirmidzi*, dan *Muwattha' Malik* juga bukan tanpa alasan. Ketiganya adalah kitab yang disusun berdasarkan aturan urutan fikih sehingga fungsinya aplikatif bagi umat Islam, tentunya dengan keistimewaannya masing-masing. *Sunan at-Tirmidzi* misalnya,

memberikan alternatif yang menarik ketika meriwayatkan Hadis, dengan mengikutsertakan pendapat-pendapat para ulama sezaman maupun sebelum masanya terkait Hadis tersebut. Hal itu, dalam penuturan K.H. Syarifudin "agak nyaman" ketika membacanya, karena itu bisa menjadi jalan untuk memahami Hadis. Lain *Sunan at-Tirmidzi*, lain pula *Muwattha Malik* yang menyuguhkan pendapat-pendapat Imam Malik. "Itu semua membutuhkan penjelasan dari kita, agar tidak ada kesalahpahaman ketika membaca Hadis, yang kandungannya nampaknya berbeda dengan praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat kita sementara ini," tutur beliau.

Kedua, ada kekhawatiran ketika banyak *muballigh*, para *da'i* yang mengatakan *Qola al-Nabi*, *Qola ar-Rasul* namun tidak mencantumkan referensi yang digunakannya. Ada rasa kekhawatiran, semestinya ketika kita mencantumkan Hadis-hadis tanpa referensi tersebut, kemudian setelah ditelusuri hasilnya adalah palsu (*maudhu'*), yang otomatis menggugurkan statusnya sebagai Hadis. Padahal, sebelumnya hal itu diklaim sebagai kebenaran yang bersumber dari Nabi SAW. Beliau, dalam pembicaraan dengan kami mengingatkan dengan sebuah pernyataan didalam kitab *Al-Istidzkar*: "*Wa la ya qulu muslimun qola an-nabi, likhoufi al-kadzibi* (dan janganlah seorang muslim mengatakan 'Nabi bersabda', karena dikhawatirkan ada kedustaan terhadap Nabi)." 

“Allah senantiasa memberikan pancaran cahaya bagi orang yang mendengar sabdaku, kemudian memahaminya. Maka, boleh jadi orang yang menyampaikan, lebih memahami dari yang mendengar.”

Beliau merasa bersyukur dan sangat mengapresiasi semangat KH. Ali Mustafa Yaqub yang menyempatkan diri menulis buku terkait Hadis-hadis palsu seputar ramadan. Bahkan, beliau mendirikan Darus-Sunnah sebagai wadah pengkaderan bagi mahasiswa-mahasiswa untuk belajar Hadis dan ilmu-ilmu yang terkait.

Mengenai metode pengajaran, karena pengajian yang ia laksanakan terbuka bagi siapapun, tidak terbatas hanya dari kalangan santri saja, maka beliau menggunakan metode yang lazim digunakan untuk pengajian kitab di Jakarta, dimana beliau membacakan teks Hadis kitab yang dikaji satu persatu kemudian dijelaskan kandungan yang ada di dalam Hadis tersebut. Hanya saja penerapan metode yang demikian ini selayaknya juga perlu mempertimbangkan dua hal lain. Pertama, tebalnya kitab Hadis yang dikaji, sehingga beliau tidak menjadikan membaca sampai akhir (*khatam*) sebagai targetnya. Yang beliau utamakan adalah pemahaman jama'ah terkait Hadis yang disampaikan. Sedangkan faktor kedua adalah kebutuhan terhadap

kitab-kitab *syarah* (penjelasan para ulama terdahulu) terhadap kitab Hadis tersebut. “Untuk menjelaskan keragaman pendapat yang muncul terkait Hadis tersebut, maka kita membutuhkan kitab-kitab *syarah* untuk menjelaskan perbedaan tersebut. Dan memang sebenarnya, kita tidak ada keharusan *ta’ashhub* (fanatik) terhadap pendapat ulama tertentu,” teranginya kepada kami.

Di akhir perbincangan, putra asli Betawi yang pernah menjadi murid Guru Muhajirin, Bekasi ini berpesan agar kita senantiasa mendorong umat Islam untuk menghindari gesekan perbedaan semampu mungkin. Yakni dengan usaha mencari titik temu dan persamaan. Sehingga menjadikan persatuan umat Islam semakin kokoh. Dan inilah yang Allah isyaratkan, sebagaimana firman-Nya tentang perintah untuk selalu menjaga tali Allah dan tidak terpecah belah. Dan akhirnya, beliau menutup dialog dengan menyitir sebuah Hadis yang populer sebagai motivasi untuk belajar Hadis,

نَضَّرَ اللَّهُ امرءَ سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا ثُمَّ بَلَّغَهَا
قَرَّبَ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ

“Allah senantiasa memberikan pancaran cahaya bagi orang yang mendengar sabdaku, kemudian memahaminya. Maka, boleh jadi orang yang menyampaikan, lebih memahami dari yang mendengar.”

Dan kami pun selalu berharap agar Hadis semakin membumi di masyarakat dan menjadi gaya hidup sehari-hari.

Meneruskan Amanah Syaikhul Masyayikh: Pengajian Shahih Muslim Pondok Pinang

Selain pengajian Hadis Basmol, Jakarta Barat, ada lagi pengajian yang menjadikan kajian Hadis sebagai topik utama. Adalah KH. Ahmad Shofwan Nizhami, yang mengisi pengajian *Sahih Muslim* di Pondok Pinang, Jakarta Selatan. Pengajian yang diampunya selama lebih dari lima tahun dan masih berjalan hingga kini, memiliki latar belakang sejarah tersendiri. Pengajian ini sebenarnya telah dilaksanakan selama 23 tahun. Lalu, siapa yang mengampu pengajian tersebut sebelum beliau? Ini tidak terlepas dari sosok K.H. Syafi'i Hadzami, yang oleh masyarakat Betawi Jakarta dan sekitarnya dikenal dengan *Mu'allim* Syafi'i Hadzami. "Kalau KH. Ali Mustafa Yaqub menyebut beliau *Syaikhul Masyayikh*. Beliaulah yang pertama kali membuka majelis *Sqih Muslim* di Pondok Pinang, Jakarta Selatan. Saya dulu hanya *muqri'* (pembaca) saja, dengan ikut hadir ke majelis beliau," kenangnya kepada kami. Setelah K.H. Syafi'i Hadzami wafat, K.H. Shofwan Nizhami diminta oleh keluarga besar *Mu'allim* untuk meneruskan, sebagaimana wasiat yang beliau sampaikan sebelum wafat.

"Saya tidak mengerti apa yang menjadi pertimbangan beliau, tapi guru memang memiliki pertimbangannya sendiri," kata sosok yang pernah mengenyam pendidikan di Pondok Modern Gontor, Ponorogo ini.

Profil Singkat

K.H. Ahmad Shofwan Nizhami

Kegiatan Mengajar Hadis:

- Sahih Muslim
- Khulashoh at-Targhib wa at-Tarhib
- Arba'in Nawawiyah
- Lubabul Hadits dan Tanqih Qoul al-Hatsits

Pengajian *Sahih Muslim* ini, dilaksanakan setiap ahad pagi, Jam 07.00. Dan pengajian ini, memang ditujukan bagi masyarakat sejak awal. "Dulu, kita yang baca kemudian *Muallim* yang menjelaskan. Dan caranya seperti yang anda lihat tadi, cukup duduk bersila di Masjid saja," terangnya. Mungkin, ada kesan beliau tidak sehebat sang guru yang tidak menggunakan kitab-kitab *syarah*. Namun, seperti yang dituturkan kepada kami, beliau juga menjelaskan *syarah* dari Hadis yang dibaca tersebut sebagai sarana menjelaskan perbedaan yang ada. "Tetapi tidak dibaca seluruhnya, karena itu akan sangat memakan waktu lama," tandasnya.

"Kajian Hadis, adalah kajian Rasulullah," demikian terang beliau. Meskipun, jika ditanya ilmu yang mana dulu yang perlu dipelajari beliau akan memilih fikih. Mengapa?

Sebab, fikih menjadi sarana termudah untuk mempelajari tata cara ibadah. Dan fikih tidak bisa terpisahkan dari Hadis, sehingga kajian fikih selaras dengan kajian Hadis sebagai kajian Rasulullah.

Respon masyarakat sangat baik. Kebanyakan yang hadir, selain untuk menambah pemahaman keagamaan mereka, juga ada rasa keterikatan emosional dengan para ulama yang

mengisi kajian di Pondok Pinang ini. Pengajian yang diinisiasi oleh *Muallim* ini memberikan kesan yang mendalam bagi mereka. Metode yang digunakan, dirasa sangat bagus karena dengan duduk tatap muka antara murid dan guru secara berhadapan adalah bentuk sopan santun (*ta'addub*) antara guru dan murid, dan tidak menimbulkan hirarki antara guru dan murid.

Kajian Hadis = Gerakan Wahabi ?

Apa pendapat pak Kiai ketika kajian Hadis terkesan diasosiasikan dengan gerakan 'Salafi' yang dimaknai sebagai gerakan wahabi ?

K.H. Syarifudin Abdul Gani, M.A.

"Ini perlu diluruskan, karena Hadis itu *kan* rujukan primer kedua setelah Al-Quran. Bahkan, ketika ada Hadis *sahih* yang berbeda dengan pendapat para ulama maka dahulukanlah Hadis tersebut. Terlebih jika Hadis tersebut sudah *goth'i* (tidak butuh penjelasan), dan tidak bisa *dita'wil* (ditafsirkan dengan makna sekunder yang lebih tepat dibanding makna aslinya). Lagipula, ulama salaf itu *kan* bagus. Kalau ada yang seperti itu, karena harus mengikuti yang kholaf (generasi akhir). Saya berpikir, mengapa kita harus membagi-bagi demikian, atau bahkan mencela mereka yang berjenggot atau memakai celana di atas mata kaki? Padahal itu yang benar karena mereka menjalankan Hadis Nabi. Ketika kita tidak berjenggot maka tidak perlu mencela mereka yang berjenggot. Begitu juga dengan memakai celana di atas mata kaki, justru yang *ngengser* (menjulur ke tanah) itu yang bermasalah. Nabi SAW bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ : الْمُسْبِلُ إِزَارَهُ...^۲

Begitu juga dengan permasalahan maulid Nabi SAW. Yang menjadi fokus kita seharusnya yang melaksanakan *maulid* tidak mencela yang tidak *maulid*, begitu juga sebaliknya. Bukankah faktor munculnya Hadis-hadis palsu karena pembelaan berlebihan terhadap madzhabnya? Pertama,

mencari dalil dari al-Qur'an. Kedua, mencari dalil dari Hadis. Ketika tidak terdapat di dalam keduanya dibuatlah Hadis palsu. Dan kelompok lawan juga membuat Hadis palsu untuk membela kelompoknya. Inilah yang perlu diluruskan. Jadi, selama kiblatnya sama, begitu pula Nabi dan Tuhan yang diimani sama, kita harus saling menghormati satu sama lain. Ada hal lain yang lebih penting, misalnya banyak diantara kita yang tidak melaksanakan salat, itu yang harus menjadi konsentrasi kita bersama. Kalau kita terpecah belah karena permasalahan *furu'iyah*, tentunya itu akan sangat merugikan umat Islam sendiri."

K.H. Ahmad Shofwan Nizhami

"Kalau saya lebih cenderung mencari titik persamaannya. Kalau Imam Syafi'i saja sudah bilang: *Idza shohha al-hadits fahuwa mazhabi* (kalau terdapat Hadis *sahih*, maka itulah madzhabku, yang aku jadikan pegangan). Hanya saja, yang menjadi permasalahan ketika suatu masalah dalam fiqh statusnya masih *mukhtalaf fih* (ada perbedaan pendapat), sayangnya mereka memutlakkan satu pendapat saja yang dibenarkan. Misalnya, tentang *tasyahhud* dengan menjadikan kitab *Zadul Ma'ad* sebagai referensinya, dengan mendasarkan pada Hadis: *wa laa yanshibuha wa laa yuniimuha bal yanhanihaa wa laa yuharrikuhaa*.³ Padahal bukan itu yang disebutkan. Saya tidak 'alergi' dengan sikap dan kelompok demikian, namun mengapa mempertajam masalah yang *mukhtalaf fih* tadi. "

Catatan:

1. Hadis ini diriwayatkan Imam al-Thabarani dalam Mu'jam al-Awsath, dari Jabir.
2. Hadis ini dari Abi Dzar al-Ghifari, Imam al-Baihaqi meriwayatkannya didalam Kitab al-Adab, juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa'i didalam Sunan al-Kubra, dan Ibnu Majah.
3. Kami mendapatkan redaksi asli yang dikutip dari *Zadul Ma'ad*:

فَإِذَا جَلَسَ لِلتَّحْقِيقِ وَضَعَ يَدَهُ الْبُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْبُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَأَشَارَ بِأَصْبُعِهِ السَّبَّابَةِ وَكَانَ لَا يَنْصِبُهَا نَصْبًا وَلَا يُنِيمُهَا بَلْ يَحْنِيهَا شَيْئًا وَيُحَرِّكُهَا شَيْئًا كَمَا تَقْدَمُ فِي حَدِيثِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ

(Ibnu al-Qoyyim al-Jauziyah, *Zadul Ma'ad*. Hal. 232. Al-Maktabah al-syamilah)

Political Money Perspektif Hadis

Pak Kiai, tidak lama lagi negara kita akan menyelenggarakan Pemilu, namun seperti yang telah lalu, seringkali praktik political money (uang politik) terjadi dimana-mana. Pertanyaan saya, bagaimana pandangan Islam terhadap hal tersebut? Terima kasih.

Pak Endang dari Bekasi, Jabar.

Jawab :

Sebelum menjawab pertanyaan Bapak Endang, ada baiknya kita perjas terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan istilah *political money* atau politik uang. Dalam berbagai sumber disebutkan bahwa politik uang adalah suatu bentuk pemberian baik berupa uang, barang, maupun janji terhadap seseorang supaya ia tidak menjalankan haknya untuk memilih ataupun supaya ia menjalankan haknya dengan cara tertentu pada saat pemilihan umum sesuai dengan keinginan oknum yang memberi.

Praktek seperti ini umumnya dilakukan oleh para simpatisan Parpol, kader, dan bahkan pengurus Parpol itu sendiri menjelang pemilihan umum, dengan tujuan agar memperoleh suara terbanyak serta menduduki jabatan sebagai kepala daerah, anggota DPR, presiden dan lain-lain.

Pengertian ini mempunyai makna yang sama dengan suap atau dalam bahasa agama Islam disebut *risywah*. Al-Fayumi dalam

al-Misbah dan al-Jurjani dalam *Ta'rifat*-nya menerangkan bahwa *risywah* adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain dengan tujuan menyembunyikan kebenaran ataupun membenarkan sebuah kebatilan. Berdasarkan ini, kami melihat bahwa *political money* pada hakikatnya bagian dari *riyswah* itu sendiri.

Risywah menurut mayoritas ulama hukumnya adalah haram. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Dan janganlah (sebagian) kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan batil dan (janganlah) membawa urusan harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan jalan berbuat dosa, padahal kamu mengetahuinya."

Rasulullah SAW bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, al-Tirmidzi, Ibn Majah dalam *Sunan* mereka serta Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, dari Abdullah ibn Amr, ia berkata :

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ

"Rasulullah SAW melaknat orang yang memberi dan menerima suap."

Dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan dengan tambahan redaksi

الحكم (penghubung antara si pemberi dengan si penerima suap). Artinya masing-masing mereka mempunyai status hukum yang sama, sama-sama dilaknat oleh Rasulullah SAW. Badruddin al-'Aini dalam 'Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari menggarisbawahi bahwa laknat Rasulullah SAW tersebut juga berarti laknat Allah SWT, karena apa yang dilaknat Allah pasti juga dilaknat oleh rasul-Nya.

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ رَجُلٌ كَانَ لَهُ فَضْلٌ مَاءٍ بِالطَّرِيقِ فَمَنَعَهُ مِنْ ابْنِ السَّبِيلِ وَرَجُلٌ بَايَعَ إِمَامًا لَا يُبَايِعُهُ إِلَّا لِدُنْيَا فَإِنْ آغَطَاهُ مِنْهَا رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطِهِ مِنْهَا سَخِطَ وَرَجُلٌ أَقَامَ سِلْعَتَهُ بَعْدَ الْعَصْرِ فَقَالَ وَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ لَقَدْ أُعْطِيتُ بِهَا كَذَا وَكَذَا فَصَدَّقَهُ رَجُلٌ، ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ {إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا}. (رواه البخاري)

"Tiga orang yang tidak akan mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah kelak di hari Kiamat dan mereka mendapatkan siksa yang pedih: seseorang yang mempunyai kelebihan air akan tetapi tidak mau memberikannya kepada musafir yang membutuhkannya, seseorang yang berbaiat kepada imam hanya demi dunia, ia akan setia jika diberikan sesuatu darinya, tetapi akan khianat jika tidak mendapatkannya, dan seseorang yang berdagang setelah 'Ashar seraya berkata: "Demi Allah, tidak ada Tuhan selainNya,

benar-benar aku telah mendapatkannya dengan harga segini dan segini" lantas seorang pembeli mempercayainya, kemudian Rasulullah SAW membaca ayat "Sesungguhnya orang-orang yang telah menjual belikan janji Allah dengan sumpah mereka dengan harga yang sedikit." (H.R. al-Bukhari)

Selain itu, sebuah kaedah fikih juga menegaskan :

مَا حَرَّمَ أَخْذُهُ حَرَّمَ إِعْطَاءَهُ

Sesuatu yang haram mengambilnya, haram pula memberikannya. Imam al-Suyuthi dalam *al-Asybah wa al-Nazhair* memberikan contoh aplikasi kaedah ini dengan kasus pemberian suap oleh seseorang kepada hakim dalam rangka menyembunyikan kebenaran. Maka dalam kasus ini memberikan suap mempunyai implikasi hukum haram, sehingga memberikannya (suap) kepada orang lain secara otomatis juga dilarang dalam agama, begitu pula dengan kasus *political money* yang mempunyai kandungan makna yang sangat mirip dengan kasus di atas.

Akhirnya, bahwa *political money* merupakan salah satu jenis *risywah* yang diharamkan apabila tujuannya untuk menyembunyikan kebenaran ataupun membenarkan sebuah kebatilan. Ini serupa dengan fatwa Majelis Ulama Indonesia pada tahun 2000 yang lalu. Selain melanggar hukum agama, perbuatan seperti ini juga melanggar hukum Negara. Allahu A'lam. (Yunal Isra)

Hukum Golput (Tidak Memilih) Saat Pemilu

Sebagaimana praktik suap-menyuap, yang sering terjadi saat Pemilu diselenggarakan adalah fenomena Golput (tidak memilih). Sebenarnya, apa hukum Golput dalam Islam?

Hamba Allah, Semarang Jawa Tengah

Jawab:

Golput yang berarti tidak menggunakan hak pilih untuk menentukan pilihannya ini seringkali menjadi objek pembicaraan di berbagai media. Pihak KPU dan para politisi begitu giat mengkampanyekan anti golput. Seiring dengan semakin dekatnya pemilihan umum, kelompok ini dinilai akan mengancam stabilitas demokrasi negara ini. Dari periode sebelumnya sampai ke periode selanjutnya angka golput pun selalu meningkat.

Munculnya golput tentu tidak kebetulan, hukum sebab akibat tetap berlaku juga dalam masalah yang menyangkut pemungutan hak suara ini. Fenomena ini muncul sebagai dampak dari ketidakpuasan masyarakat terhadap pelayanan pemerintah.

Islam sebagai agama yang memiliki jargon *Rahmatan li al-Alamin* selalu menginginkan kebaikan, kesejahteraan, serta kestabilan ummatnya demi terciptanya

Baldatun Thayyibatun wa Robbun ghafur. Negara plural seperti Indonesia yang “bhinneka” sangat mustahil menggapai harapan mulia tersebut tanpa me-
“tunggall ika”-kan antar sesama rakyat terlebih dahulu. Tentunya dengan adanya satu pemimpin yang memayungi suara rakyat.

Rasulullah SAW telah mengajarkan bagaimana agar selalu ada satu pemimpin dalam suatu komunitas. Bahkan dalam hal bepergian pun beliau tidak lupa memberi pesan agar selalu ada satu orang yang menjadi pimpinan rombongan. Dalam hal ini Abu Dawud meriwayatkan Hadis sebagai berikut;

إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ
“Jika tiga orang diantara kalian melakukan perjalanan, maka hendaklah mereka mengangkat satu dari mereka sebagai pemimpin.” (HR Abu Dawud)

Saking krusialnya masalah kepemimpinan, sampai-sampai dalam hal perjalanan pun Rasulullah SAW berwasiat agar tetap ada pemimpin. Tentunya dalam bernegara, kita lebih membutuhkan pemimpin dari pada sekedar perjalanan yang hanya bersifat sementara saja. Bahkan di saat Rasulullah beserta sahabat-sahabatnya pergi berperang, beliau tidak lupa mengangkat Abdullah bin Ummi Maktum sebagai pengganti

beliau di Madinah;

عن أنس أن النبي ﷺ اسْتَخْلَفَ ابْنَ أُمِّ
مَكْتُومٍ عَلَى الْمَدِينَةِ مَرَّتَيْنِ

"Dari Anas RA, Bahwa Rasulullah menjadikan Abdullah bin Ummi Maktum sebagai pengganti di madinah dua kali."

Dalam hal pemerintahan, al-Mawardi mengatakan dalam kitabnya;

الإِمَامَةُ مَوْضُوعَةٌ لِخِلَافَةِ النَّبِيِّ فِي حِرَاسَةِ
الدِّينِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا ، وَعَقْدُهَا لِمَنْ يَفُومُ بِهَا
فِي الْأُمَّةِ وَاجِبٌ بِالْإِجْمَاعِ

"Bahwa kepemimpinan dimaksudkan untuk menggantikan kenabian dalam menjaga agama dan mensiasati urusan duniawi, dan mengangkat kepemimpinan untuk seorang yang bisa mengembannya merupakan suatu kewajiban menurut ijma'."

Dapat dibayangkan, sebuah perjalanan yang kecil saja membutuhkan pemimpin, apalagi sebuah bangsa yang besar? Ia membutuhkan pemimpin yang bisa mengangkat agama, menjaga orang yang teraniaya, dan memberi hak kepada yang seharusnya menerima. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa mereka yang golput dinilai tidak ikut andil dalam mengangkat pemimpin dengan fungsi-fungsinya di atas.

Kepemimpinan merupakan kemashlahatan yang bersifat umum, yang merupakan indikasi dari wajib *kifa'iy*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Prof. Dr. Wahbah Zuhailiy dalam *al-Wajiz*. Dan memang pengangkatan



pemimpin merupakan wajib *kifa'iy* sebagaimana dijelaskan oleh al-Imam al-Khatib al-Syirbini dalam kitab *Mughni al-Muhtaj* dan al-Mawardi dalam *al-Ahkam al-Sulthaniyah*.

Jika memang demikian adanya, lantas bagaimanakah para ulama dapat menghukumi para pelaku golput yang kian lama makin marak di masyarakat? Jika kita mengatakan boleh-boleh saja dengan dalih karena ini hanya bersifat *kifa'iy* dan sudah ada yang melaksanakannya, lantas bagaimana jika yang golput hanya dari kalangan umat Islam saja, sementara non-muslim semua memilih calon yang pro non-muslim? Di sinilah muncul kekhawatiran tampuk kepemimpinan akan di pegang kelompok pro non-muslim atau bahkan dipegang oleh non-muslim sendiri. Dari sini bisa diambil kesimpulan bahwa golput tidak hanya mengancam kestabilan demokrasi saja, tapi agama sebagai sebuah prinsip bisa turut tergadaikan. *Allah A'lam. (M. Badrut Tamam)*



Mencari Pemimpin Amanah

Oleh: Muhammad Ali Wafa, Lc.
Dosen Darus-Sunnah

Biaya yang dikeluarkan pada pemilu tahun 2014 kurang lebih senilai 40 triliun rupiah, dua kali lipat biaya pemilu 2009. Biaya sebanyak itu bisa digunakan untuk meningkatkan perekonomian bangsa yang saat ini sedang carut marut menghadapi hantaman krisis global. Bahkan, biaya itu juga dapat menyusutkan beban hutang yang dipikul oleh negara.

Banyak hal yang bisa dilakukan dengan uang sebanyak itu, tergantung dalam penggunaan dan pengelolaannya. Namun, yang perlu kita perhatikan terkait dengan dana itu, bukan presentase jumlah uang yang diguyurkan. Akan tetapi, bagaimanakah pemimpin Indonesia setelah pemilu nanti dan bagaimanakah kondisi rakyat Indonesia pasca pesta demokrasi nanti. Pertanyaan yang sangat mendasar. Karena keadilan, kesejahteraan dan kemakmuran negeri ini, berada di tangan mereka para pemegang amanah rakyat itu sendiri.

Berangkat dari hal itu, tentunya kita selaku warga negara yang taat, tidak menginginkan adanya kepincangan dalam roda pemerintahan Indonesia yang baru nanti. Kita sangat

berharap tanah air kita ini tenteram dan tenang dari ulat-ulat bangsa terlaknat yang pintarnya hanya membuat rakyat sengsara dan melarat. Bebas dari polusi kebobrokan para wakil yang bisanya hanya berpikir bagaimana caranya untuk memakan uang rakyat, bukan bagaimana cara untuk mensejahterakan rakyat.

Maka dari itu, hal ini seharusnya menjadi cambuk pelajaran bagi kita dalam menentukan pemimpin bangsa. Besarnya dana yang dikeluarkan akan terbuang secara cuma-cuma dan tanpa makna. Akan tetapi gelimangan harta negara itu dapat memacu lajunya perekonomian dan perkembangan bangsa Indonesia ini.

Kita tentunya sudah sangat lelah dan letih melihat banyak penguasa yang pandai berlaku bejat. Kita juga sudah bosan dan muak menyaksikan tayangan media masa yang kerap kali mempertontokan keburukan moral para pejabat. Entah itu yang dikatakan dengan korupsi, penggelapan dana, penggelembungan uang ataupun lainnya yang dapat merugikan bangsa dan membuat negara ini sekarat.

Oleh karena itu, sudah menjadi tugas dan kewajiban kita masing-masing

dalam menentukan siapakah pemimpin negara RI ini. Apakah bangsa ini akan diserahkan pada mereka yang menjadi budak hawa nafsu setan? Ataukah negara ini akan diamanahkan kepada mereka yang memiliki ketaatan dan sangat mencintai kebenaran? Ataukah mungkin kita lebih senang diam membisu dengan cara menggolputkan? Kita semua yang dapat menentukan. Suara-suara kita akan menjadi penentu terbentuknya negara impian yang penuh dengan kemakmuran dan ketenteraman.

Mendirikan pemimpin dalam sebuah negara adalah sebuah keharusan dan kewajiban. Namun menentukan pemimpin tidaklah bisa dilakukan hanya karena banyaknya materi yang dijanjikan. Semua orang benci dan tidak butuh dengan janji-janji yang diungkapkan, akan tetapi yang dibutuhkan adalah bukti-bukti yang menemui kenyataan. Bukan hanya sekedar kata dan wacana yang tak menemui arah dan sasaran. Namun, fakta-fakta kejujuran yang diinginkan dengan menghadirkan kejayaan dan keadilan.

Untuk itu, kita harus benar-benar selektif dalam memberikan hak pilih kita. Salah dalam menyotreg berarti kita telah mendukung tegaknya kemadharatan dan kejahatan. Namun, benar dalam menentukan pilihan berarti kita telah menjadi pahlawan dari berdirinya kebenaran. Semoga kita tidak buta dalam menentukan pilihan.

Selanjutnya, permasalahan yang mengganjal dalam diri kita sekarang

adalah seperti apakah pemimpin yang kita harapkan tersebut? Siapakah sosok yang pantas memegang tampuk kekuasaan negara kita ini? Bagaimana cara kita memilih orang yang benar-benar bisa mengendalikan negara ini dengan amanah dan jujur? Sedangkan pada saat bersamaan, kita dihadapkan pada kesulitan dalam menentukan pilihan. Kita dibuat kebingungan untuk menentukan pilihan, karena mereka semuanya mengajukan diri mereka untuk menjadi pemimpin. Mereka yang berada di atas panggung, memiliki persamaan visi, misi dan tujuan. Hanya saja mereka memiliki perbedaan pada baju yang mereka kenakan.

Disinilah penulis ingin memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat menjadi pemecahan dari permasalahan. Menjadi jawaban dari sekian pertanyaan-pertanyaan membingungkan yang menimbulkan kerancuan dan keraguan.

Hemat penulis, pemimpin yang sebenarnya adalah pemimpin yang memiliki idealisme kerakyatan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keilahan dan tegas-berani menegakkan kebenaran, yakni *amar ma'ruf nahi munkar*. Dia menjadi pelayan setia rakyat dalam siang dan malam tanpa pernah lupa berdzikir tentang kemasyarakatan. Dia hidup berdampingan dengan mereka dalam keadaan suka maupun duka, dan susah ataupun senang. Salah besar jika pemimpin itu hanya cerdas

mengendarai rakyat dan melukai hatinya. Dosa besar jika dia semakin menjauh dan menghilang dari wajah rakyat. Apalagi sampai menghapus hak-hak, menzalimi, dan berkhianat pada mereka. Sungguh sangat busuk dan menjijikan pemimpin yang seperti itu.

Terkait dengan kepemimpinan ini. Sosok Rasulullah SAW tidak diragukan lagi ke-*leader*-annya, sehingga beliau dapat menjadi *uswah hasanah* bagi umat manusia. Keempat khalifah Islam setelah beliau juga dapat dijadikan tolak ukur tentang kepemimpinan. Salah satunya Khalifah Umar bin Khatthab RA. Dia adalah seorang pemimpin yang sangat taat dan menjunjung tinggi *amar ma'ruf nahi munkar*. Dia juga tidak pernah melupakan rakyat walau sekejap. Bahkan dia rela lebih rendah daripada rakyat sekalipun. Masih segar dalam ingatan kita ketika Umar memasak makanan dan mengantarkannya sendiri kepada orang yang sedang kelaparan ketika itu tanpa menyimpan perasaan malu sedikitpun.

Saking sangat taat dan mencintai rakyatnya, dia pernah berkata, “Kalau aku tidur di siang hari berarti aku menyia-nyiakan hak rakyat atas diriku. Kalau aku tidur di malam hari berarti aku menyia-nyiakan hakku untuk beribadah kepada Rabb-ku.” Begitulah khalifah yang satu ini dalam menyeimbangkan vertikal ibadahnya kepada Allah dan horizontalnya dengan rakyat yang menjadi amanahnya.

Selanjutnya, pemimpin yang baik adalah dia yang memiliki

moral, etika, akhlak dan budi pekerti. Sebab Rasulullah SAW sebagai pemimpin dunia, yang menjadi tugas pertamanya adalah menyempurnakan akhlak. Sedangkan pemimpin yang tidak beradab hanya akan mengakibatkan kerusakan dan kehancuran bagi bangsanya. Dalam sebuah *syair Syauqi Bik* menyatakan “Tegaknya bangsa hanya dengan budi pekerti (moral). Jika mereka tak berbudi, tinggal tunggu kehancurannya saja.”

Selain itu, pemimpin yang pantas memegang kendali pemerintah ini adalah mereka yang *shiddiq* (jujur) dalam menjalankan titah-titah negara tanpa pernah *kidzib* (berdusta) sekalipun. Dia juga *amanah* (terpercaya) dalam berbagai hal, bertanggung jawab dalam berbagai urusan pemerintahan tanpa pernah berpihak pada *khiyanah* (pengkhianatan) secuilpun. Selanjutnya kedua media tersebut ditransfer melalui media *tabligh* (menyampaikan) ke masyarakat dengan tanpa cacat dan celah sedikitpun, tanpa menambah dan mengurangi terhadap apapun. Tugas tersebut haruslah menggunakan *fathanah* (kepintaran) sebagai alat untuk mensukseskan tujuan yang dicita-citakan.

Bila kriteria tersebut ditemukan, maka jangan ragu untuk memberikan pilihan. Karena sifat-sifat seperti itu merupakan ciri pemimpin yang dapat mewujudkan cita-cita *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* (negeri yang adil, makmur, aman dan sentosa).

Ertā Mahyuddīn Firdaus, Lc., S.S, M.Pd.I.;

Beribadah dengan Bahasa Arab

Bahasa Arab bisa dibilang menjadi bahasa pokok umat islam di seluruh dunia. Bagaimana tidak? Dengan bahasa tersebut syariat agama Islam dijelaskan dan dipaparkan. Baik dalam aspek aqidah, ibadah, bahkan mu'amalah. Dan kesemuanya itu tertuang dalam firman Allah berupa al-Quran.

Reporter : Qurrota A'yun



Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam menggunakan bahasa Arab. Secara otomatis, untuk mampu memahaminya diperlukan kemampuan dan kecakapan dalam berbahasa Arab. Berawal dari kesadaran itulah, Erta Mahyudin, Lc., S.S., M.Pd.I. termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan bahasa tersebut. Keinginan itu dibuktikannya dengan melanjutkan studi S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Tidak berhenti sampai di situ, untuk merealisasikan keinginanya menciptakan strategi pembelajaran bahasa Arab, ia melanjutkan studinya pada program Pascasarjana S-2 Jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta dan menuntaskannya di UIN Jakarta dengan konsentrasi pendidikan Islam pada tahun 2010.

Keseriusannya untuk mendalami bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dibuktikannya dengan

menggeluti Pembelajaran Bahasa Arab Qurani (BAQ). Pembelajaran tersebut bertujuan untuk membantu umat memahami al-Quran, Hadis dan teks-teks keislaman lainnya melalui penguasaan bahasa Arab praktis. Bahkan laki-laki yang dikaruniai dua orang putri ini menjadi direktur Lembaga Bahasa al-Quran YASSARNA. Selain sebagai kitab petunjuk dari Tuhan semesta alam, ia sangat terpukau dengan bahasa al Quran dari setiap aspek dan sisinya. Hal itulah yang membuatnya makin mantap untuk terjun dan konsisten dalam pengembangan bahasa Arab.

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Asing (STIBA) Jakarta International Tangerang ini merupakan salah satu mahasiswa Darus-Sunnah angkatan ke-2. Melalui kedua rekannya yang telah dulu tinggal di Darus-Sunnah, ia akhirnya menjadi salah satu santri pesantren tersebut. Darus-Sunnah bukanlah pesantren pertamanya yang menjadi



tempat *tafaqquh fi al-din*. Selepas dari pendidikan menengah di kampung halamannya, beliau *nyantri* di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, LOBAR. Istri dari Muazzizah S.Pd.I ini mengaku bahwa pendidikan di pesantren komplit dan komprehensif,

“Saya merasakan bahwa pendidikan di pesantren komplit dan komprehensif, bisa membantu saya mencapai ketuntasan belajar. Teori dan praktek bisa disinkronkan. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mendapat perhatian secara utuh tanpa ada yang diabaikan. Wawasan keduniaan saya dapatkan tanpa kehilangan orientasi kepada kehidupan akhirat,” ungkapnya.

“Diri saya,” lanjut Erta, “yang sekarang ini, kurang lebihnya adalah produk dari Darus-Sunnah.”

Saat-saat belajar Hadis, Erta merasakan seolah-olah sosok Nabi hadir sebagai suri teladan dan panutan umat Islam. Hal itu berangkat dari kemampuan dan kecakapannya dalam memaknai teks-teks agama dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, ia menganggap betapa penting dan besarnya manfaat bagi orang-orang yang menguasai bahasa surga tersebut.

Ketika di Darus-Sunnah, Erta pernah mendapat amanah dari *Khadim Ma’had*, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA., untuk melengkapi tulisan beliau tentang metode dakwah Nabi. Pada periode beliau pula Buletin Dakwah Nabawi -yang kini sudah berubah

“mencatat yang didapat dan membagi yang dipikirkan dengan hati”.

menjadi majalah- pertama kali terbit. Berangkat dari pengalaman menulis dan kepiawaiannya dalam bidang bahasa Arab, beliau sering mendampingi tiga profesor besar, yaitu Prof. H. D. Hidayat, MA, Prof. Aziz Fakhurrozzi, MA, Prof. Moh. Matsna Hs, MA.

Dari sinilah ketertarikan dan keinginan pribadi muncul, untuk mendedikasikan diri dalam karya tulis. Dari ujung penanya beberapa karya tulis ilmiah lahir. Diantaranya *Buku Bahasa Arab untuk Kursus Arab Tingkat Dasar 1, Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab* (2009), *Diktat Pelatihan Guru Bahasa Arab LBIQ Jakarta* (2009), *Diaditik Pengajaran Bahasa Arab* (2009), *Beragam Metode Pembelajaran Bahasa Asing* (2010), *Fiqih Manajerial* (2010). Selain menulis buku, beliau juga seorang penerjemah dan editor buku. Diantara buku-buku yang sudah diterjemahkan adalah *Hikmah di balik Hukum Islam, Kehidupan dalam al-Quran*.

Menulis menurut lulusan Program Pascasarjana S-3 Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Jati Bandung ini adalah “mencatat yang didapat dan membagi yang dipikirkan dengan hati”. Menulis adalah sebuah usaha untuk memelihara pemahaman yang



didapat dari berbagai pihak, lalu berbagai dengan orang lain.

“Kalau tidak saya tuliskan dalam sebuah buku, pemahaman saya bisa hilang begitu saja sejalan dengan perjalanan waktu. Dan kalau tidak saya tulis, pemahaman yang sudah saya olah dengan ketajaman pikiran dan kelembutan hati, tidak bisa dimanfaatkan oleh orang lain yang tidak bisa hadir di perkuliahan-perkuliahan saya” Ujarnya.

Berkat menulis itulah beliau ditemukan dengan pendamping hidup yang pada saat itu menjadi pemimpin redaksi jurnal ilmiah di salah satu kampus.

“*I’malu! Kullun muyassarun lima khuliqa lahu,*” demikian pesan pak Kyai yang selalu ia kenang hingga sekarang. Menjalankan segala sesuatu yang mudah yang telah digariskan oleh Allah untuknya. Menurutnya, hendaklah seseorang melakukan satu hal utama yang menjadi keahliannya. Dan dengan prinsip tersebut, dia memilih bahasa Arab.

“Dalam kerangka berpikir inilah saya memilih untuk berkonsentrasi pada pendidikan Islam dan pembelajaran bahasa Arab,” terangnya.

Meskipun nama Erta sudah bersanding dengan tiga profesor besar, namun ada satu keinginannya yang belum tercapai. Yaitu menulis bersama *Khadim al-Ma’had* Darus-Sunnah, atau paling tidak beliau (Pak Kyai) memberikan kata sambutan atau pengantar untuk buku Hadis atau Ilmu Hadis yang akan ditulisnya nanti. Untuk melestarikan kegiatan menulis tersebut salah satu Dosen Bahasa Arab Darus-Sunnah ini juga mempunyai keinginan menulis satu judul baru untuk setiap semester.

Pada akhir perbincangan ia berpesan bahwa menjadi orang baik akan berbahagia dalam hidup ini. Apaun pekerjaan yang kita jalankan sekarang, ataupun kegiatan yang kita lakukan.

“Kita tidak harus menjadi orang kaya, karena para Nabi yang terbaik juga tidak identik dengan orang kaya. Kita tidak harus menjadi orang terkenal, karena para nabi, cendekiawan, dan ulama tidak semuanya kita kenal. Kita tidak harus menjadi penguasa, karena kekuasaan tidak selalu dijalankan orang yang baik. Yang pasti orang baik akan berbahagia dalam hidup ini, karena akan selalu ada sisi baik yang dapat diambil oleh orang yang baik dalam setiap kejadian, termasuk dari (apa yang manusia sebut sebagai) musibah. *“Insy Allah bi iznillah.”* pungkasnya. ***

Sultan Muhammad al-Tsani atau yang lebih dikenal dengan Muhammad al-Fatih (sang pembuka kota Konstantinopel), lahir pada sekitar 835 H/ 1432 M. Sejak kecil beliau telah banyak belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sehingga dalam usia yang relatif muda, beliau sudah hafal al-Quran serta menguasai ilmu Hadis, hukum Islam, matematika dan astronomi. Muhammad al-Fatih juga seorang yang fasih berbahasa Arab, Persia, Latin, dan Yunani. Selain pelajaran bahasa, gurunya juga membekali al-Fatih dengan pelajaran adab dan akhlak islami. Semangat jihad dan menjadi orang besar

selalu dikobarkan dalam dada al-Fatih. Beliau pun termasuk orang yang sangat menjaga shalat malamnya (tahajjud).

Kecerdikan beliau dalam penaklukan Konstantinopel membuatnya disegani kawan maupun lawan. Penggunaan taktik dan perhitungan yang strategis serta pemilihan pasukan yang cukup ketat menjadi kuncinya. Setelah ditaklukkan beliau merubah nama Konstantinopel menjadi Istanbul (Islam keseluruhannya) . Kini nama tersebut diganti lagi oleh Mustafa Kemal Attaturk menjadi Istanbul. Masjid al-Fatih dibangun di sebelah makamnya sebagai bentuk peringatan atas jasa-jasanya.

Sultan Muhammad Al-Fatih ; Sang Penakluk Konstantinopel

Oleh: Siti Luthfiah Rahmani *



Menjadi Sultan Muda

Ayahnya, Sultan Murad II wafat (5 Muharram 852 H/7 Februari 1451 M), ketika Muhammad al-Fatih berusia 20 tahun. Penasihat kerajaan kemudian tanpa ragu mengangkatnya menjadi sultan. Mereka melihat ketawadhuhan, kepintaran, dan semangat al-Fatih muda. Saat itulah, Syaikh Aaq Syamsudin (Guru al-Fatih) mengatakan kepada al-Fatih, bahwa Nabi SAW bersabda:

“Kota Konstantinopel akan jatuh ke tangan Islam. Pemimpin yang menaklukkannya adalah sebaik-baik pemimpin dan pasukan yang berada di bawah komandonya adalah sebaik-baik pasukan.” [H.R. Ahmad bin Hanbal]

Syaikh Aaq Syamsuddin memiliki keyakinan bahwa al-Fatihlah *basyiroh* yang dikabarkan Rasulullah SAW untuk menaklukkan Konstantinopel.

Penaklukkan Konstantinopel

150.000 pasukan Islam sudah disiapkan untuk mengepung kota Konstantinopel dari segala penjuru. Al-Fatih berkeliling melihat persiapan pasukannya. Tak henti-hentinya ia mengobarkan semangat jihad pasukannya. Secara khusus dia memerintahkan pasukannya berpuasa dan sholat malam. Beliau pun mengirimkan surat kepada Paleologus (Penguasa Konstantinopel) agar masuk Islam dan menyerahkan Konstantinopel secara damai. Jika tidak, perang tidak akan terhindar lagi. Kecongkakan

Paleologus serta kepercayaan dirinya atas kekuatan benteng yang tak tertembus selama 8 abad, membuatnya enggan dan siap menantang kekuatan kaum muslimin untuk menaklukkan Konstantinopel.

Ketika kemenangan sudah di depan mata, Sultan Muhammad al-Fatih berkhotbah seraya membakar kembali semangat pasukannya. *“Jika penaklukan kota Konstantinopel berhasil, maka sabda Rasulullah SAW telah menjadi kenyataan dan salah satu dari mukjizatnya telah terbukti, maka kita akan mendapatkan bagian dari apa yang telah menjadi janji dari Hadis ini, yang berupa kemuliaan dan penghargaan. Oleh karena itu, sampaikanlah pada para pasukan satu persatu, bahwa kemenangan besar yang akan kita capai ini, akan menambah ketinggian dan kemuliaan Islam. Untuk itu, wajib bagi setiap pasukan, menjadikan syariat selalu di depan matanya dan jangan sampai ada di antara mereka yang melanggar syariat yang mulia ini. Jangan mengusik tempat-tempat peribadatan dan gereja-gereja. Jangan mengganggu para pendeta dan orang-orang lemah tak berdaya yang tidak ikut terjun dalam pertempuran. Bermunajat hanya kepada Allah, jauhkan diri dari maksiat, bertahajjud pada malam hari dan berpuasalah pada esok hari.”*

Teriakan Takbir di Konstantinopel

Untuk pertama kalinya, sejak Islam dibawa oleh Rasulullah SAW, Konstantinopel bergemuruh oleh pekikan

takbir. Allahu Akbar!!!. Tepat pada jam satu pagi Jumadil Awal 857 H/ Mei 1435 M, benteng yang berdiri kokoh beradab-abad lamanya, dijebol oleh pasukan kaum muslimin.

Dikisahkan, bahwa Suatu hari timbul masalah ketika pasukan Islam hendak melaksanakan shalat Jum'at yang pertama kali di kota itu. *"Siapa yang layak menjadi imam shalat Jum'at?"* tak ada jawaban. Tak ada yang berani yang menawarkan diri. Lalu Muhammad al-Fatih tegak berdiri. Beliau meminta kepada seluruh rakyatnya untuk bangun berdiri.

Kemudian beliau bertanya, *"Siapa diantara kalian yang sejak remaja, sejak aqil baligh hingga hari ini pernah meninggalkan shalat wajib lima waktu, silakan duduk!!"*. Maka, subhanallah, tak seorangpun pasukan Islam yang duduk. Semua tegak berdiri. Itu berarti, tentara Islam pimpinan al-Fatih sejak masa remaja mereka hingga hari ini, tak seorangpun yang meninggalkan shalat fardhu.

Lalu al-Fatih kembali bertanya, *"Siapa diantara kalian yang sejak baligh dahulu hingga hari ini pernah meninggalkan shalat sunah rawatib? Kalau ada yang pernah meninggalkan shalat sunah sekali saja silakan duduk!!"*. Sebagian lainnya segera duduk. Itu berarti pasukan Islam sejak remaja mereka ada yang teguh hati, tidak pernah meninggalkan shalat sunah setelah maghrib, dua roka'at sebelum shubuh dan shalat rowatib lainnya. Namun ada yang

Tepat pada jam satu pagi Jumadil Awal 857 H/ Mei 1435 M, benteng yang berdiri kokoh beradab-abad lamanya, dijebol oleh pasukan kaum muslimin.

pernah meninggalkannya. Betapa kualitas karakter dan keimanan mereka sebagai muslim sungguh bernilai tinggi.

Dengan mengedarkan matanya ke seluruh rakyat dan pasukanya, al-Fatih kembali berseru lalu bertanya: *"Siapa diantara kalian yang sejak masa aqil baligh sampai hari ini pernah meninggalkan shalat tahajud di kesunyian malam? yang pernah meninggalkan atau kosong satu malam saja, silakan duduk!!"*. Semua yang hadir dengan cepat mereka duduk. Hanya ada seorang saja yang tetap tegak berdiri yakni sultan Muhammad al-Fatih, sang penakluk benteng super power Byzantium Konstantinopel. Beliaulah yang pantas menjadi imam shalat Jumat pada hari itu. Karena hanya al-Fatih seorang yang sejak remaja selalu mengisi butir-butir malam sunyinya dengan bersujud kepada Allah SWT, tidak pernah kosong/absen semalamipun. Ternyata disitulah letak rahasia beliau yang selalu menjaga sholat malamnya sebagaimana sunnah Rasulullah SAW.

Wasiatnya Sebelum Meninggal

Alkisah, ketika Muhammad al-Fatih merasakan kematian akan segera menjemputnya, beliau pun berwasiat kepada putranya *"Aku sudah diambang kematian. Tapi aku berharap tidak khawatir karena aku*

meninggalkan orang sepertimu. Jadilah seorang pemimpin yang adil, sholih, dan penyayang. Rentangkan pengayomanmu untuk rakyatmu tanpa terkecuali, beramallah untuk menyebarkan Islam karena sesungguhnya itu merupakan kewajiban para penguasa di muka bumi. Dahulukanlah urusan agama diatas urusan apapun dan janganlah kamu jemu dan bosan untuk terus menjalaninya. Janganlah engkau mengangkat seseorang untuk menjadi pegawaimu, mereka yang tidak peduli dengan agama, dan yang tenggelam dalam dosa serta tidak mau menjauhi dosa besar. Jauhilah olehmu bid'ah yang merusak. Jagalah setiap jengkal tanah Islam dengan jihad. Lindungilah harta baitul maal jangan sampai binasa. Janganlah sekali-kali tanganmu mengambil harta rakyatmu kecuali dengan cara yang benar sesuai syariat Islam. Pastikan mereka yang lemah mendapat jaminan kekuatan darimu. Berikanlah penghormatanmu untuk siapapun yang memang berhak.”

“Ketahuilah, sesungguhnya para ulama merupakan poros kekuatan ditengah tubuh negara, maka muliakanlah mereka. Semangati mereka. Bila ada diantara mereka yang tinggal di negeri lain, maka hadirkanlah dan hormatilah mereka. Cukupilah keperluan mereka.”

“Berhati-hatilah, waspadalah, jangan sampai engkau tertipu oleh harta maupun tentara. Jangan sampai

engkau jauhkan ahli syariat dari pintumu. Jangan sampai engkau cenderung kepada pekerjaan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Karena sesungguhnya agama itulah tujuan kita, hidayah itulah jalan kita, oleh sebab itu kita dimenangkan”.

“Ambillah dariku pelajaran ini, aku hadir ke negeri ini bagaikan seekor semut kecil. Lalu Allah memberi nikmat yang besar ini. Maka tetaplah dijalan yang telah aku lalui. Bekerjalah untuk memuliakan agama Islam ini, menghormati umatnya. Dan janganlah engkau menghamburkan uang negara, berfoya-foya, dan menggunakannya melampaui batas yang semestinya. Sungguh itu semua adalah sebab-sebab terbesar datangnya kehancuran.”

Hingga akhirnya pada Rabiul awal 886 H/Mei 1481 M, Allah memanggil kekasih dan wali-Nya ini, Muhammad al-Fatih kembali kepada-Nya. Wallahu a'lam

Sumber bacaan:

1. Ali Muhammad al-Shalabi, *al-Daulah al-Utsmaniyyah Awamil al-Nuhudh wa Asbab al-Suquth*.
2. -----, *Fatih al-Qastantiniyyah al-Sulton Muhammad al-Fatih*, al-Maktabah al-Syamilah.
3. Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*

Never Ending to Learn Until the Day for Judgment

NABAWI - Terhitung mulai 23 Februari 2014 Darus-Sunnah mulai aktif kembali. Setelah menikmati liburan semester ganjil, kini para mahasantri menyongsong hari-hari semester genap. Mereka kembali melakukan rutinitas *mudzakaroh*, *halaqah*, *tahfidzul qur'an* dan kegiatan lainnya. Aktifitas ini dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam tentang ilmu agama khususnya dalam bidang Hadis dan ilmu Hadis.



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

Maka malam itu, Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA selaku *Khadim Ma'had* membuka kegiatan belajar mengajar semester genap. Juga mengumpulkan semua mahasantri di Masjid Muniroh Salamah guna memberikan beberapa informasi terkait dengan program Darus-Sunnah. Dalam *taujiht* (pengarahan) nya beliau menyampaikan bahwa mulai tahun ajaran 2014/2015 nanti, Darus-Sunnah akan membuka Madrasah Darus-Sunnah, dengan memfokuskan pada sistem belajar enam tahun setingkat Tsanawiyah-Aliyah. Adapun program tersebut akan dimulai pada bulan Juni 2014. Visi dan Misi yang diusung ialah “Mengkader Ulama Sejak Usia Dini”. Program ini sejatinya telah menjadi cita-cita *Khadim Ma'had* sejak beberapa tahun yang lalu. Dengan berbekal pengalaman mengelola Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences selama 17 tahun, diharapkan Madrasah ini mampu mengkader insan-insan unggul, yang tidak hanya menguasai Hadis, tetapi juga keilmuan Islam yang lain.

Selain tentang Madrasah, *Khadim Ma'had* juga mengumumkan tentang dimulainya penggunaan bahasa Inggris (sebelumnya hanya bahasa Arab) dalam kegiatan sehari-hari dan proses belajar. Dan seperti biasa, beliau juga mewanti-wanti siapa yang datang terlambat, ia akan menerima “kartu kuning”, kecuali jika ada *udzur syar'i*. Di penghujung tausiyah, beliau berpesan bahwa “Never ending to learn until the day of judgment”.

Mahasantri Juga Harus Berprestasi

NABAWI - Para mahasantri Darus-Sunnah International Institute for Hadits Sciences patut berbangga, lantaran beberapa nama dari mereka tercatat dalam daftar pemenang lomba cabang *Qira'at al-Kutub* yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Tangerang. Nama-nama mahasantri tersebut yaitu M. Badrut Tamam (mahasantri semester IV), Miftahul Huda (mahasantri semester VI). Sedangkan dari mahasantri putri terdapat nama-nama seperti Hani Raihani Hariri (mahasantri semester VI), Siti Shalihah Dzikriyah (mahasantri semester VI), serta Ai Eli Lathifah (Musyrifah Darus-Sunnah).

Dari nama-nama itu, tersebutlah nama M. Badrut Tamam sebagai juara pertama lomba baca kitab tingkat *Ulya* untuk putra, kemudian Miftahul Huda yang menempati juara ketiga pada tingkatan yang sama. Selanjutnya untuk putri terdapat nama Ai Eli Lathifah yang menempati podium pertama sebagai juara satu pada tingkat *Ulya*. Pada tingkat ini, kitab yang dibaca yaitu *Tafsir al-Maraghi* karya syekh al-Maraghi. Pada tingkatan *wustho*, tertulis nama Hani Rayhani sebagai juara pertama, setelah berjibaku dengan lawan-lawannya dalam pembacaan kitab *al-Muhadzdzab*. Sedangkan Siti Shalihah Dzikriyah menjadi juara pada tingkat *'ula*, yaitu tingkat dimana kitab yang harus dibaca adalah kitab *Fath al-Qarib* karya syekh Abu Syuja'.

Selain nama-nama di atas, Mahasantri Darus-Sunnah juga pernah menorehkan prestasi yang sangat mengagumkan. Diantaranya yaitu ketika Muhammad Al-Faiz Sa'di (mahasantri semester VIII) menjuari Lomba Debat Bahasa Arab Internasional di Malaysia. Selain itu terdapat nama Isna Rahma Shalihatin yang pernah beberapa kali menjuari MFQ (*Musabaqah Fahm al-Qur'an*) tingkat Nasional.

Isna memaparkan kiat-kiat meraih kesuksesan untuk menjuari suatu perlombaan. "Pertama yaitu harus tahu dulu jenis perlombaan apa yang kita ikuti, kedua, *sinau* (belajar), selanjutnya yaitu, *dungo* (berdoa), dan yang terakhir adalah menentukan strategi," tegas mahasantri yang pernah menjuari MFQ di Banjarmasin, Lampung, dan juga Pondok Gede ini, ketika diwawancari Nabawi beberapa hari yang lalu.

Dari kami selalu berharap semoga mahasantri Darus-Sunnah dapat selalu mengaharumkan dan membanggakan nama baik institusi baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Dan semoga kami mendapatkan ilmu yang bermanfaat sehingga menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, nusa dan, bangsa, amin.

Darus-Sunnah Gelar Sidang Munaqosyah Tahun 2014

NABAWI - Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, Rabu, 19 Pebruari 2014 Darus-Sunnah menggelar *munaqosyah* (sidang terbuka) bagi mahasantri semester akhir. Tercatat sebagai peserta pertama sidang *munaqosyah* ialah Yunal Isra, mahasantri asal Padang dan Muhammad Mufti Najmul Umam, mahasantri asal Tasikmalaya. Sementara dari mahasantri putri ialah Siti Khumairoh dan Ulfa Nurul Hikmah. Dari hasil munaqosah tersebut semuanya

mendapat predikat *Jayyid Jiddan*. Selang beberapa hari, sidang *munaqosyah* pun diagendakan kembali. Adalah Muhammad al-Faiz Sa'di, mahasantri asal Madura, yang menjadi peserta berikutnya. Ia berhasil menjalani sidang tersebut dengan hasil yang sangat memuaskan, yakni dengan menyabet predikat *mumtaz*.

“Setelah adanya munaqosah perdana ini mudah-mudahan dapat memotivasi para *masayikh* (mahasantri semester delapan) yang lain untuk segera merampungkan tugas akhir tersebut”, jelas salah satu ustadz dalam akhir *munaqosah*.

Sebagaimana sidang skripsi, *munaqosyah* juga dihadiri dua penguji dan seorang pembimbingnya. Dalam forum tersebut, mereka harus mempertahankan dan memperjuangkan hasil penelitian ilmiah mereka dalam bidang Hadis dan ilmu Hadis. Sementara para mahasantri juga dipersilahkan untuk menyaksikan acara yang hanya diadakan pada akhir-akhir bulan menjelang wisuda.

Pada bulan-bulan sebelumnya, para mahasantri semester akhir ini disibukkan dengan penelitian Hadis dari segi ke-*sahih*-an dan ke-*dhaif*-annya. Kini setelah purna, mereka harus mempertanggungjawabkannya di hadapan penguji dan mahasantri lain. Sedianya tahun ini terdapat 58 mahasantri yang melakukan penelitian Hadis. Masing-masing didampingi oleh *Musyrif* (pembimbing) dalam menjalani tugas akhir tersebut. Ini merupakan tugas wajib bagi mereka sebelum diwisuda dan memperoleh gelar *Licence* (Lc.) dalam bidang Hadis dan ilmu Hadis.



Sumber Foto: Dok. Darus-Sunnah

Telaah Hadis

Memahami Makna Khilafah

Oleh: M. Khoirul Huda, S.Th.I*



Pendahuluan

Pasca keruntuhan simbol politiknya pada bulan Maret 1924 oleh Perlemen Turki, kaum muslimin harus berfikir keras merumuskan bagaimana dan seperti apa kehidupan politik mereka selanjutnya. Bentuk negara bangsa, monarkhi, atau bentuk lain yang merepresentasikan lokalitas seperti ini diambil oleh seluruh bangsa beragama Islam. Sebagian berdiri di atas puing dinasti yang pernah berdiri sebelumnya, sebagian lagi mengadopsi sistem politik modern seperti republik, dan yang lain mencoba mengawinkan antara kerajaan dan sistem perpolitikan modern seperti monarkhi konstitusional-parlementer.

Di tengah kondisi demikian, sebagian orang mengidealkan negara dengan dasar Islam. Bahkan sebagian lagi memperjuangkan berdirinya suatu sistem yang dianggap sebagai simbol politik umat Islam yang bersifat internasional, khilafah. Sebagai justifikasi bahwa khilafah merupakan sistem yang diridai oleh Nabi, dan selanjutnya oleh Tuhan, mereka menggunakan sebuah Hadis yang secara literal menggunakan redaksi khilāfah. Keberadaan kata khilāfah tersebut dalam Hadis disinyalir kuat sebagai dasar keharusan mendirikan negara khilafah. Terlepas dari pemahaman dan ideologisasi Hadis semacam itu, tulisan ini bermaksud

memastikan keberadaan Hadis tersebut, melihat ragam penafsiran yang berkembang di sekitarnya, dan selanjutnya menemukan fungsi ideologis dalam sejarah yang pernah melibatkannya.

I'tibār

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ
الطَّلَالِيُّ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْوَاسِطِيُّ
حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ سَالِمٍ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ
قَالَ : كُنَّا فُجُوءًا فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ بَشِيرٌ رَجُلًا يَكْفُ
حَدِيثَهُ فَجَاءَ أَبُو ثَعْلَبَةَ الْحَشَنِي فَقَالَ يَا بَشِيرُ
بْنُ سَعْدٍ أَتَحْفَظُ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأُمَرَاءِ فَقَالَ حَدِيثَهُ أَنَا أَحْفَظُ
حُطْبَتَهُ فَجَلَسَ أَبُو ثَعْلَبَةَ فَقَالَ حَدِيثَهُ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَكُونُ النَّبُوءَةُ
فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعَهَا إِذَا شَاءَ
أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مَنِهَاجِ النَّبُوءَةِ
فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعَهَا إِذَا شَاءَ
اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصِيًا فَتَكُونُ مَا
شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعَهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا
ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبَرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ
تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعَهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ
خِلَافَةً عَلَى مَنِهَاجِ النَّبُوءَةِ ثُمَّ سَكَتَ قَالَ حَبِيبُ
فَلَمَّا قَامَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَكَانَ يَزِيدُ بْنُ
النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ فِي صَحَابَتِهِ فَكَتَبْتُ إِلَيْهِ
هَذَا الْحَدِيثِ أَذْكُرُهُ إِيَّاهُ فَقُلْتُ لَهُ إِنِّي أَرْجُو
أَنْ يَكُونَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ يَغْنِي عُمَرُ بَعْدَ
الْمُلِكِ الْعَاصِي وَالْجَبَرِيَّةِ فَأَدْخُلُ كِتَابِي

عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَسَّرَ بِهِ وَأَعَجَبَهُ
تعلیق شعيب الأرنؤوط : إسناده حسن

Banyak riwayat tentang Hadis yang bersubstansikan transformasi khilāfah, di antaranya tersebar dalam Mu'jam al-Kabir karya al-Thabrani, Musnad Ahmad, Musnad al-Thayalisi karya Abu Dawud al-Thayalisi, dan Ma'rifat al-Shahābah karya Abu Nu'aim al-Ashbahani. Redaksi yang berbeda-beda tersebut mempunyai perawi tingkat sahabat berjumlah lima orang. Mereka adalah Abu Tsa'labah, al-Nu'man bin Basyir, Abu Ubaidah bin al-Jarrah, Mu'adz, dan Hudzaifah bin al-Yaman. Juga ditemukan perawi sahabat lain, yakni Majid, kakek Qais bin Jabir dan Ibnu Abbas. Dengan demikian terdapat tujuh orang rawi pada level sahabat. Sedangkan untuk mukharrij-nya, selain diriwayatkan oleh nama-nama kitab di atas, ia juga diriwayatkan dalam Ma'rifat al-Shahābah karya Abu Nu'aim al-Ashbahani, Hadis-Hadis tersebut juga diriwayatkan al-Bazzar dan Abu Ya'la, masing-masing meriwayatkan dalam kitab Musnad-nya. Dengan demikian terdapat enam kitab yang mencantumkan Hadis tersebut.

Dengan bermodalkan lima rawi pada level sahabat dan perkembangan jalur periwayatan pada level-level setelahnya, substansi Hadis ini masuk ke dalam kategori mutawatir, sekalipun terbilang minimalis. Terdapat dua pertimbangan

penting untuk memberikan status mutawatir pada Hadis ini. Pertama, secara demografis, pesebaran Hadis terbilang cukup jauh. Mulai dari Mesir di barat, Syam-Palestina, Yaman, Baghdad, Bashrah, Kufah hingga Ashfihan di timur. Kedua, Hadis tentang transformasi khilāfah juga diriwayatkan oleh para perawi yang mempunyai latar belakang ideologi berbeda. Sebagian di antaranya merupakan pendukung Ali (syī'at 'aliyy). Pada level sahabat ditemukan nama Abdullah Ibnu Abbas, dan pada level lima (shighār al-tabī'in) ditemukan perawi bernama Fithr bin Khalifah (w. 150 H.) yang dikenal oleh para biografer rawi sebagai simpatisan kelompok Syiah (tashayyu').

Kualitas Hadis

Dua pertimbangan di atas merupakan dasar pengkategorian mutawatir pada Hadis-Hadis yang bersubstansikan transformasi khilāfah. Kemutawatiran yang dimaksud di sini bukan secara tekstual, melainkan berdasar substansi Hadis. Karena, sangat jarang atau bahkan tidak mungkin menemukan suatu redaksi Hadis yang memiliki konsistensi tingkat tinggi setelah melalui pesebaran jauh dari daerah asalnya, atau diriwayatkan oleh sekian generasi. Namun, secara gamblang dapat dipastikan bahwa Hadis transformasi khilāfah di atas

memiliki lebih dari satu jalur, sejak dari level sahabatnya.

Menurut informasi yang dihimpun dari penelitian para editor-muhaqqiq kitab-kitab yang direkomendasikan kamus, sebagian Hadis bernilai sahih, sebagian lain berstatus daif. Kedaifan disebabkan di antaranya oleh adanya rawi yang tidak diketahui identitasnya (majhūl). Sebagian lagi disinyalir sebagai mudallis (pendistorsi, melakukan perbaikan sanad), mukhtalith (mengalami gangguan ingatan), dan berideologi syiah ekstrim seperti dapat dilihat pada salah satu perawi yang terdapat dalam sanad Abu Ya'la yang bernama Jarir bin Abd al-Hamid bin Qarth al-Dhabbi al-Kufi. Mengingat banyaknya jalur-jalur periwayatan yang ada, menurut standar ilmu Hadis, bahwa masing-masing saling menguatkan. Baik sebagai syāhid (penguat pada level sahabat), maupun mutābi' (penguat pada level selain sahabat). Hadis-Hadis yang lemah secara sanad, dapat diperkuat dan dinaikkan derajatnya kepada kategori yang lebih tinggi. Jika ia berstatus lemah, ia dapat naik menjadi hasan li ghairih. Karenanya, kualitas Hadis yang bersubstansikan transformasi khilāfah dinilai valid-otentik dari Nabi, mengingat penelitian sanad yang telah dilakukan di atas.

Untuk menguatkan tesis di atas, sekaligus mengukuhkan bahwa Hadis

ini mempunyai rangkaian sanad yang baik dan dapat diterima menurut ukuran Ilmu Hadis, di bawah ini akan dikaji satu jalur periwayatan yang paling pendek (sanad 'Ali). Yaitu jalur periwayatan al-Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab Musnad-nya yaitu Hadis yang telah disebutkan di atas. Dalam sanad tersebut terdapat empat orang rawi. Mereka adalah:

1. An-Nu'man bin Tsabit

Seorang sahabat terkenal yang memiliki koleksi Hadis (musnad) sebanyak 114 buah. Bernama lengkap an-Nu 'man bin Tsabit bin Bashir bin Sa'd bin Tha'labah bin al-Jallas al-Ansari al-Khazraji, Abu Abdillah al-Madani. Ayahnya, Bashir bin Sa'd termasuk sahabat yang terlibat perang Badar. Lahir pada tahun 2 H. Madinah. Dengan demikian, ia termasuk sahabat junior. Meninggal pada 65 H. di Hims. Di antara muridnya Habib bin Salim. Dan ia seorang sahabat.

2. Habib bin Salim

Habib bin Salim al-Ansari, mawla sekaligus juru tulis an-Nu 'man bin Bashir. wusta min at-tabi'in. Tidak ditemukan riwayat lebih lanjut tentang dia. Hanya saja semua biografer sepakat dia adalah murid sekaligus juru tulis an-Nu 'man bin Bashir. sedangkan muridnya di antaranya Dawud bin Ibrahim al-Wasiti. Komentor ulama mengenainya yaitu: thiqah, fihī nazhar, laysa

fi mutuni ahadithihi hadith munkar bal qad ittaraba fi asanidi ma yurwa 'anhu.

3. *Dawud bin Ibrahim al-Wasiti*

Para biografer mencatatnya sebagai murid Habib bin Salim al-Ansari. Al-Bukhari dalam at-Tarikh al-Kabir mengatakan dia adalah orang Basrah (Basri). Hampir semuanya mencatat bahwa di antara muridnya ialah Sulayman bin Dawud at-Tayalisi. Selain meriwayatkan, at-Tayalisi menegaskan ke-thiqahan al-Wasiti. Ia adalah seorang yang Thiqah.

4. *Sulaiman bin Dawud at-Tayalisi*

Bernama lengkap Sulayman bin Dawud bin al-Jarud Abu Dawud at-Tayalisi al-Basri mawla keluarga az-Zubayr bin al-'Awwam. Meninggal pada tahun 204 H. di antara gurunya adalah Dawud bin Ibrahim al-Wasiti. Komentar ulama mengenainya yaitu amir al-mu'minin, kathir al-khata', min al-mudallisin

Berdasarkan data di atas, terdapat dua rawi yang memiliki penilaian yang cenderung kontradiktif. Mereka adalah Habib bin Salim dan Sulayman bin Dawud at-Tayalisi. Dalam penilaian terhadap Habib bin Salim, redaksi fihri nazhar yang digunakan al-Bukhari menunjukkan tingkat kecacatan yang tidak terlalu fatal. Namun tidak dijelaskan bentuk kecacatan yang dimaksud. Sesuai

kaidah, bila terdapat dua penilaian yang bertentangan namun penilaian buruk (jarhu) tidak dijelaskan secara rinci, maka yang diunggulkan adalah penilaian baiknya (ta'dil). Di antara sekian para mujarrih, hanya al-Bukhari yang menilai miring. Dan seperti dikatakan sebelumnya, penilaiannya tidak dibarengi keterangan.

Sedangkan Sulayman bin Dawud at-Tayalisi adalah imam besar dalam Hadis. Banyak meriwayatkan berdasarkan hafalan. Di antara sekian ribu Hadis yang dihafalnya, terdapat sebagian yang terlupakan. Bahkan sebagian ulama memasukkannya ke dalam barisan kaum mudallis. Namun, hal ini tidak mengurangi derajatnya sebagai amir al-mu'minin fi al-hadith. Terlupakannya sebagian Hadis tidak seberapa dibanding Hadis-Hadis yang masih dihafalnya. Dan tadlis yang dilakukannya hanya pada guru-gurunya yang thiqah. Inilah pembelaan yang dapat diberikan kepada at-Tayalisi.

Mempertimbangkan ke-thiqahan dan kelamahan dalam hafalan sebagian perawinya, penulis lebih cenderung memberikan status hasan pada jalur ini. Yaitu kategori Hadis yang telah memenuhi syarat kesahihan minus kesempurnaan hafalan. Penilaian ini senada dengan penilaian Shu'aib al-Arna'ut.

Tilikan Matan; Membaca [Secara Inter]Teks.. Menemukan [Inter]Konteks..

1. Konteks Teks..

Penafsiran Generasi Awal..

Seperti telah disinggung sebelumnya, Hadis transformasi khilāfah telah dikenal oleh tokoh-tokoh penting sahabat. Selain itu dapat dengan jelas dilihat pola penyebarannya pada masa Nabi. Sebagai contoh dapat dilihat pada riwayat al-Nu'man bin Basyir melalui jalur Salim bin Habib, juru tulis sekaligus mantan budaknya.

Diinformasikan bahwa suatu ketika Nu'man berada di masjid bersama Basyir bin Sa'd -ayah Nu'man dan Hudzaifah bin al-Yaman. Kemudian seorang sahabat bernama Abu Tsa'labah datang dan bertanya kepada Basyir apakah ia mempunyai Hadis yang berbicara tentang kepemimpinan. Hudzaifah yang duduk di samping Basyir menjawab bahwa dirinya punya. Kemudian dia menyebutkan Hadis transformasi khilāfah. Kepemimpinan umat pada mulanya berdasar al-nubuwwah (wahyu kenabian), kemudian digantikan oleh khilāfah 'ala minhaj al-nubuwwah (penerus perjuangan Nabi yang memimpin berdasar nilai-nilai kenabian), selanjutnya oleh malik 'āddh (raja Despotis), malik jabariyyah (raja Tiran), dan terakhir digantikan oleh khilāfah 'ala minhaj al-nubuwwah (penerus

Nabi yang memimpin berdasar nilai-nilai kenabian). Sabda Nabi dalam matan Hadis diakhiri dengan redaksi tsumma sakata (kemudian Hudzaifah/Rasulullah diam). Kemudian, matan ini disambung dengan informasi lain tentang penyampaian redaksi Hadis kepada khalifah Umar bin Abd al-'Aziz. Hal ini dilakukan Salim bin Habib melalui surat yang dititipkannya kepada Yazid bin al-Nu'man bin Basyir, yang kebetulan sedang menjadi orang dekat khalifah. Diberitakan bahwa khalifah Umar merasa senang mendengar Hadis tersebut.

Narasi lain ditemukan dalam riwayat Abu Tsa'labah. Ia menginformasikan bahwa dia menemui Nabi SAW. dan minta direkomen seorang guru yang terbaik menurut beliau. Nabi menyarankan agar dia menemui Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Saat bertandang, Abu Tsa'labah melihat Abu Ubaidah sedang berbincang dengan Basyir bin Sa'd, bapak al-Nu'man bin Basyir. Setelah berbincang sedikit, Abu Ubaidah membacakan satu sabda Nabi tentang transformasi pola kepemimpinan dari nubuwwah-khilāfah-mulk-jabariyyah. Dalam riwayat Abu Ya'la disebutkan Abu Tsa'labah bertandang kepada Abu Ubaidah dan menjumpainya sedang berbicara dengan Mu'adz bin Jabal.

Dalam riwayat al-Thabrani didapati Mu'adz bin Jabal mempunyai riwayat tentang transformasi khilāfah disertai tambahan rentang waktu masing-masing fase. Di mana masing-masing berusia tiga puluh tahunan. Majid, kakek Qais bin Jabir meriwayatkan akan datangnya para khalifah (al-khulafā'), kemudian umarā', raja-raja (al-mulūk), para diktator (al-jabābirah) dan keluarga Nabi yang diramalkan akan menjadi pemimpin yang adil. Sedangkan riwayat Ibnu Abbas bermuatan lebih umum dibanding yang lain.

Hadis-Hadis tentang transformasi khilāfah memang beragam. Baik tentang tahapan, karakteristik para penguasanya, maupun jangka waktu tiap fasenya. Namun, dapat ditarik garis umum tentang fenomena transformasi tersebut. Terdapat indikasi kuat bahwa narasi-narasi Hadis terjadi pada era Madinah. Melihat pola dialog dan muatan matan yang berkaitan dengan formasi kepemimpinan, di mana isu semacam itu tidak mungkin diwacanakan pada era Mekah mengingat belum adanya tantangan-tantangan akan keberakhiran dominasi politik. Indikasi lainnya, Hadis itu muncul pada akhir masa hidup Nabi SAW. Paling tidak untuk memberikan bimbingan kepada para sahabat untuk menghadapi masa-masa penuh kekacauan.

Narasi Hadis masuk dalam kategori apa yang disebut para ulama sebagai ahādits al-fitān, al-malāhim wa asyrāth al-sā'ah (Hadis-Hadis tentang kekacauan, perang dan tanda akhir zaman). Terdapat banyak Hadis-Hadis sejenis, dan kebanyakan merupakan ramalan-ramalan Nabi terhadap masa depan umatnya (Hadis-Hadis futurologis). Di satu sisi, Hadis-Hadis tersebut dipahami para ulama sebagai bagian dari keistimewaan Nabi (sebagaimana dipakai ulama untuk menunjukkan keistimewaan al-Quran). Dan para ulama yang percaya terhadap Hadis selalu mencoba melakukan "kontekstualisasi" terhadap fenomena yang berkembang di zamannya. Terutama ketika mereka menghadapi masa-masa krisis, kondisi sosial politik ekonomi yang buruk dan penuh kekacauan. Suatu kondisi yang menuntut seseorang menaruh harapan akan datangnya perubahan menuju situasi yang lebih baik. Praktik paling awal dapat ditemukan dalam fenomena Salim bin Habib pada era kepemimpinan Umar bin 'Abd al-'Aziz (61-101 H.). Rupanya, Habib bin Salim menilai kepemimpinan politik sebelum Umar sebagai kepemimpinan yang tiran-despotik. Menurutny, kepemimpinan Umar merupakan perwujudan khilāfah 'ala minhaj al-nubuwwah sebagaimana diramalkan Nabi. Abd al-'Aziz menjadi



khalifah pada rentang 99 H. hingga 101 H. hampir satu abad setelah meninggalnya Nabi SAW. Panafsiran ini kemungkinan didasarkan pada teks lain yang menyatakan masing-masing fase berkisar 30-an tahun. Dan pemerintahan Umar merupakan fase ketiga atau keempat dalam tahapan transformasi kepemimpinan. Selain itu, para ulama mencatat reputasi yang cukup baik dari cicit Bani Umayyah ini, di tengah penilaian yang buruk terhadap kepemimpinan keluarga Umayyah yang umumnya bersifat despotik. Kehadiran Umar bin Abd al-Aziz rupanya membuat Habib bin Salim berharap besar, sehingga ia rela menafsirkan demikian.

2. Konteks Klasik.

Penafsiran Abad Pertengahan..

Penafsiran yang jauh berbeda

diutarakan oleh Mulla Ali al-Qari (1014 H.), hampir seribu tahun kemudian. Ia menafsirkan bahwa khilāfah 'ala minhaj al-nubuwwah hanya terjadi pada era turunnya Isa alaihi al-salām dan al-Mahdi rahimahu Allah. Menurutnnya, bisa jadi subjek dari kata takūnu dalam redaksi tsumma takūna khilāfah adalah nubuwwah (kenabian), al-hukūmah (negara), atau al-imārah (kepemimpinan). Artinya, kenabian, negara, atau kepemimpinan akan berganti menjadi model khilāfah. Khilāfah sendiri diartikan Ali al-Qari sebagai penggantian peran secara substansial (al-niyābah al-haqīqiyah). Sedangkan minhāj al-nubuwwah berarti metode kepemimpinan yang sesuai dengan metode kepemimpinan

berlandaskan wahyu kenabian, baik dalam format maupun substansinya (thariqatuha al-shuwariyyah wa al-ma'nawiyyah). Dan hal itu hanya dapat terjadi ketika umat ini dipimpin oleh Isa As. dan Imam Mahdi. Kepemimpinan Isa dan al-Mahdi dipandang sebagai khilāfah 'ala minhaj al-nubuwwah (kepemimpinan yang sesuai dengan kepemimpinan Nabi SAW.) adalah karena ditegakkannya keadilan secara penuh di dalamnya (min kamāl al-'adālah). Sepertinya, yang dimaksud dengan kepemimpinan kenabian menurut al-Qari adalah kepemimpinan yang ditegakkan di atas pilar keadilan.

3. *Konteks Modern..*

Penafsiran Kontemporer..

Sebuah Pertarungan Ideologis..

Pada era modern, muncul kelompok yang menamakan dirinya Hizhut Tahrir (Partai Pembebasan). Misi utamanya adalah mendirikan khilāfah. Sebuah sistem politik yang diyakini khas Islam dan bersifat global. Sistem ini diperhadapkan dengan sistem dominan dan dipakai di banyak negara. Mereka meyakini bahwa selain khilāfah, adalah sistem kufur. Termasuk di antaranya adalah demokrasi. Di sini, khilāfah mengalami ideologisasi tingkat tinggi. Ideologisasi dapat dilihat pada konseptualisasi, pengembangan sistem sosial politik, ekonomi, militer dan kebudayaan tertentu,

dan pada akhirnya menjadi gerakan yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir. Yang untuk selanjutnya, dikonfrontasikan dengan sistem ideologi lain. Hal ini tentu merupakan fenomena pertarungan khas dunia modern. Terkait dengan Hadis transformasi khilāfah, maka posisi mereka adalah sebagai kelompok yang mengklaim akan mendirikan khilāfah yang dijanjikan.

Penafsiran lain diutarakan oleh Idrus Ramli dalam buku Hadis-Hadis Khilafah. Terkait dengan Hadis transformasi khilāfah, ia mengemukakan bahwa Hadis-Hadis tersebut bukan dalam konteks perintah. Sehingga tidak ada kewajiban memperjuangkan berdirinya khilafah. Hadis tersebut hanya sebagai bentuk kabar gembira dari Nabi SAW. (*bisyārah min al-nabiyy*). Sekaligus menunjukkan keistimewaan beliau tentang fenomena yang akan terjadi (*al-umūr al-ghaibiyyah*). Sekalipun penulis buku tersebut tidak bermaksud memusuhi kelompok yang melakukan ideologisasi atas Hadis tersebut, namun kenyataannya buku itu berisi kritikan terhadap mereka. Tentu saja hal ini menempatkan buku tersebut dalam konteks counter of discourse ideologi. Hanya dengan menyatakan Hadis tersebut berfungsi sebagai bisyarah, bukan perintah, maka sejukurnya buku tersebut ingin menegaskan proyek ideologisasi

yang dibawakan oleh kelompok khilafah.

Dari sini kita dapat melihat bagaimana model pesebaran Hadis di atas mengikuti pola politik yang sedang berkembang. Pesebaran Hadis berkelindan dengan pandangan politik masing-masing tokoh, baik pada masa klasik maupun kontemporer. Penafsiran pun dapat berbeda antara satu masa dengan masa selanjutnya. Ideologi seakan tidak bisa dilepaskan dari pembacaan teks.

Memahami Hadis Transformasi

1. Prinsip Perbandingan Teks

Setelah membahas validitas Hadis, fungsi sosial politiknya, berikutnya ialah menemukan ‘makna sebenarnya’ dari Hadis tersebut. Dalam arti, makna yang diinginkan oleh pengujar kalimat tersebut sebelum ia memasuki ‘wilayah lain’, baik dalam bentuk kontekstualisasi maupun penafsiran terhadapnya.

Seperti yang diulas sebelumnya, terdapat beberapa usulan makna yang telah ditawarkan oleh para pembaca Hadis tersebut. Untuk menemukan ‘makna sebenarnya’ Ibnu Asyur menawarkan model pemaknaan maqashidi. Suatu pemaknaan yang lebih mengedepankan pencarian makna sebenarnya dari sebuah teks, sesuai konteks kemunculannya. Kemudian diambil spiritnya untuk

dipakai sebagai perspektif dalam melihat fenomena yang dihadapi seorang penafsir. Atau untuk menemukan prinsip umum dari suatu teks sehingga dapat menjadi acuan dalam berperspektif. Hal ini tidak lain untuk menjadikan sebuah teks relevan untuk dirinya sekaligus kontekstual untuk kepentingan kekinian kita.

Langkah pertama ialah dengan meninjau kembali posisi pengujar. Dalam konteks apa dia mengucapkan kata-katanya. Bila al-Qarafi menawarkan tiga kategori posisi Nabi SAW. –mufti, qadhi dan imam, maka Ibnu Asyur menambahkan sembilan kategori lagi. Namun, hal ini bukan bermaksud membatasi kategori yang ada. Karena, kesembilan kategori itu merupakan hasil penelusurannya yang ditentukan oleh sejauh pengamatan yang dilakukannya. Dan tentu saja bila dilakukan penelitian lagi, akan ada banyak kategori sabda Nabi SAW. Lalu, dalam kapasitasnya sebagai apa Rasulullah mengucapkan sabdanya itu?

Berdasarkan perbandingan riwayat yang dilakukan, analisa terhadap perbedaan masing-masing riwayat yang bahkan mungkin kontradiksi satu sama lain, penulis tidak menemukan dalam konteks apa Nabi menyatakan statemen tersebut. Matan-matan yang ada hanya menyebutkan bagaimana Hadis tersebut muncul dalam

dialog-dialog para sahabat. Memang, dialog antar sahabat atau sahabat dengan muridnya dapat dinilai sebagai sabab al-wurud seperti dalam pandangan Ibnu Hamzah al-Dimasyqi. Namun kita tidak dapat mengidentifikasi konteks yang paling awal jika memang informasi tersebut berasal dari Nabi SAW. Beberapa riwayat menunjukkan bahwa Hadis tersebut marfu' (Nabi sebagai subjek), namun sebagian berstatus mauquf (seorang sahabat sebagai pengujar). Di sini kita gagal mendapatkan konteks awal Hadis. Dan seperti disebutkan sebelumnya, perujukan pada konteks kedua (dalam narasi sahabat) merupakan sesuatu yang sah. Salah satunya ditemukan dalam Hadis Abu Tsa'labah yang bertanya kepada Basyir bin Sa'd apakah dia punya hafalan Hadis tentang umara' (para pemimpin). Kemudian Hudzaifah menjelaskan sebuah Hadis transformasi khilafah. Dalam konteks apa Abu Tsa'labah menanyakan itu?

Kegagalan membaca konteks awal ini mengharuskan kita merujuk pada substansi matan. Apakah substansi Hadis transformasi khilafah?

Bila memperhatikan keragaman riwayat, timbul pertanyaan mana yang benar di antara sekian riwayat yang ada? Sekalipun masing-masing riwayat kontradiktif, namun terdapat kesamaan isu yang dibawa Hadis tersebut; yaitu

dinamisasi pola kepemimpinan. Penyebutan tiga pola, serta fase tiga puluh tahun tidak dimaksudkan sebagai pembatasan. Perubahan dari satu pola ke pola lainnya tidak dimaksudkan mengafirmasi satu pola dan menolak yang lain selama ia sejalan dengan prinsip keadilan dan kebajikan publik (kamal al-'adalah). Juga tidak bermaksud membatasi pola kepemimpinan dalam kategori yang dicantumkan dalam Hadisnya. Karena, dalam kenyataannya, Nabi juga mengenal pola kekaisaran dan kekisraan, selain mulk atau umara. Atau sistem kesukuan, qabilah, yang merupakan sistem kepemimpinan yang populer pada masyarakat Arab saat itu. Redaksi-redaksi yang beragam itu menunjukkan bahwa Hadis tersebut diriwayatkan secara maknawi. Dengan demikian, redaksi dapat berubah selama substansinya dijaga dan dipertahankan. Hal ini berarti kemungkinan mengalami perubahan mengikuti pola perkembangan wawasan masyarakat sedemikian tinggi. Artinya, kerinduan untuk menghadirkan kembali pola kepemimpinan era Nabi yang telah mengalami 'mitologisasi' juga menjadi semakin tinggi dengan cara membandingkan dengan pola kepemimpinan yang sedang berkembang di lingkungan baru masyarakat muslim. Seperti yang marak akhir-akhir ini yang segera

saja seseorang akan membandingkan antara pola kepemimpinan Nabi SAW. dengan pola demokrasi atau komunis, disertai penilaian bahwa yang lain adalah lawan yang berkonotasi buruk. Cara pandang yang cukup biner dan terbatas. Padahal, demokrasi atau komunis tidak disebutkan dalam teks Hadis. Atas alasan apa dia dimasukkan dalam kategori yang berlawanan dengan pola nubuwwah?

Dua tokoh besar dari dua zaman yang berbeda, Habib bin Salim dan Ali al-Qari merupakan cerminan bagaimana harapan terwujudnya suatu keadilan dan kebajikan yang dapat dirasakan semua orang menjadi esensi dari Hadis transformasi khilafah. Di sisi lain, kita tidak perlu bersikap pasif terhadap fenomena ketidakadilan sosial dengan menunggu kedatangan Nabi Isa dan Imam Mahdi karena teks itu sendiri tidak menjelaskan bahwa keadilan hanya bisa diwujudkan oleh mereka berdua. Keadilan harus ditegakkan dari sekarang. Dengan demikian, tidak ada persoalan tentang pola kepemimpinan apapun yang digunakan kaum muslimin selama ia relevan dengan tujuan prinsipil ajaran Nabi SAW. Bila yang dimaksud kepemimpinan Nabi SAW. adalah suatu pola yang berdiri di atas prinsip keadilan, demikian pula dengan khilafah 'ala minhaji al-nubuwwah, maka pola kepemimpinan apapun

termasuk di dalamnya demokrasi dapat tergolong sebagai pola kepemimpinan yang diinginkan Nabi SAW. dengan satu catatan, selama ia berjalan di atas rel keadilan.

Penutup

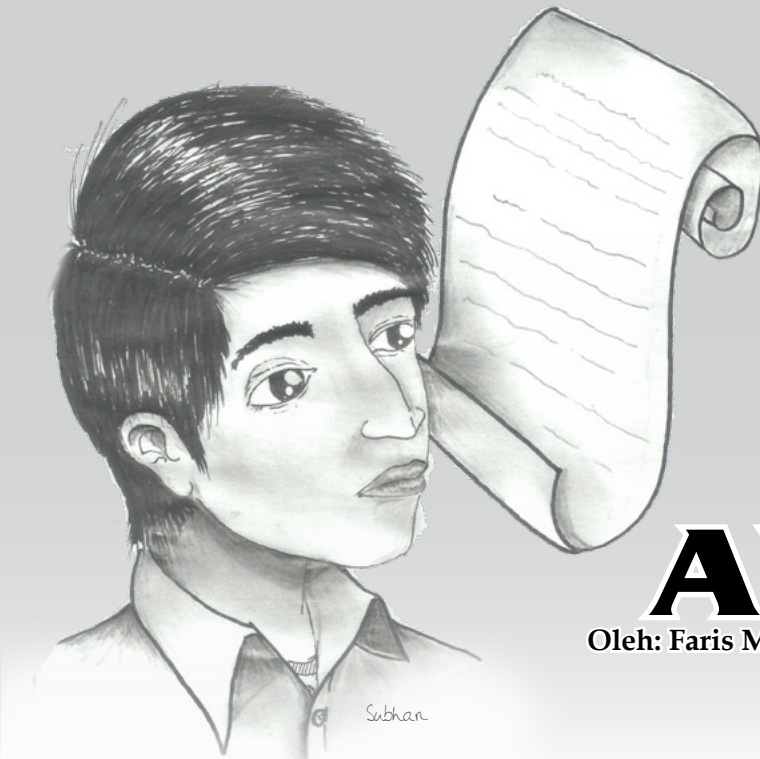
Di akhir tulisan ini, penulis hendak kembali pada persoalan pokok dalam makalah ini. Pertama, berkaitan dengan otentisitas Hadis tersebut -seperti disebutkan di atas, memiliki banyak jalur periwayatan dengan kualitas sahih, hasan dan sebagian daif. Kedua, berhubungan dengan penafsiran terhadap Hadis tersebut yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan. Golongan salaf, yang menafsirkan khilafah ala minhaji nubuwwah sebagai kekhalifahan pada era Umar bin Abdul Aziz yang dikenal adil. Golongan kedua diwakili oleh ulama mazhab Hanafi, Mulla Ali al-Qari yang mengatakan khilafah ala minhaji nubuwwah adalah pemerintahan pada masa Imam Mahdi. Penafsiran ketiga muncul mewakili era kontemporer yang direpresentasikan oleh dua kelompok. Yaitu penafsiran ala Hizbut Tahrir yang memaknai Hadis tersebut sebagai perintah teologis, dan kedua penafsiran Idrus Ramli yang menegaskan bahwa Hadis khilafah bukan dimaksudkan perintah mewujudkan suatu sistem politik tertentu.

Golongan Salaf, yang menafsirkan *Khilafah ala manhaj nubuwah* sebagai kekhalifahan pada era Umar bin Abdul Aziz yang dikenal adil. Golongan kedua diwakili oleh ulama mazhab Hanafi, Mulla Ali al-Qari yang mengatakan *Khilafah ala manhaj nubuwah* adalah pemerintahan pada masa Imam Mahdi.

Penafsiran ketiga muncul mewakili era kontemporer yang direpresentasikan oleh dua kelompok. Yaitu penafsiran ala Hizbut Tahrir yang memaknai hadis tersebut sebagai perintah teologis, dan kedua penafsiran Idrus Ramli yang menegaskan bahwa hadis khilafah bukan dimaksudkan perintah mewujudkan suatu sistem politik tertentu.

Sumber :

1. Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, CD Room Maktabah Syamilah versi 3.28
2. Al-Bazzar, Musnad al-Bazzar, CD Room Maktabah Syamilah versi 3.28
3. Al-Thayalisi, Musnad al-Thayalisi, CD Room Maktabah Syamilah versi 3.28
4. Al-Thabrani, al-Mu'jam al-Kabir, al-Mu'jam al-Ausath, CD Room Maktabah Syamilah versi 3.28
5. Al-Ashbahani, Ma'rifat al-Shahabah, CD Room Maktabah Syamilah versi 3.28
6. Abu Ya'la, Musnad Abi Ya'la, CD Room Maktabah Syamilah versi 3.28
7. Shams ad-Din Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad ad-Dzahabi, Siyar A'lam an-Nubala' (Kairo: Mu'assasah ar-Risalah, tt)
8. Yusuf bin al-Zaky Abdurrahman Abu al-Hajaj al-Mizzi, Tahdzib al-Kamal, (Beirut: Dar al-Fikr, 19994)
9. Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, at-Tarikh al-Kabir, CD Room Maktabah Syamilah versi 3.28
10. Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, Lisan al-Mizan, CD Room Maktabah Syamilah
11. Al-Mulla Ali al-Qari, Mirqāt al-Mafātih Syarh Misykat al-Mashābih, (Maktabah Syamilah).



AKU

Oleh: Faris Maulana Akbar*

Ruangan ini pengap. Gelap. Suara jangkrik terdengar bersahutan di luar sana. Aku tak tahu sedang berada dimana sekarang. Penglihatanku rabun, mataku terasa lebam. Kulihat samar sosok seorang lelaki tua sedang memperhatikanku. Sebatang rokok buatan tembakau disulutnya. Sejenak dia menghisap rokok itu lalu menghembuskannya ke udara. Menatapku datar, bertanya.

"Kamu siapa?"

Aku tak tahu darimana kisah ini dimulai. Aku bingung. Aku hanyalah rakyat jelata. Aku tak tahu apa-apa. Aku rakyat jelata. Sekali lagi, aku hanya rakyat jelata.

Aku hidup di desa. Rumahku di

pelosok salah satu desa kota ini, sebuah desa—dengan—penduduk terbanyak. Boleh dibilang aku orang desa, *wong ndeso*, orang kampung. Tak apalah aku dibilang orang yang kolot, konservatif. Bahkan aku senang dengan apa-apa yang berkaitan dengan statusku itu. Karena aku rakyat, rakyat jelata yang menikmati kehidupannya di kampung. Berkumpul bersama para saudara sebangsa, tetangga-tetangga yang sesama rakyat jelata.

Teman-temanku adalah para petani, pedagang, nelayan, dan tentu saja para rakyat itu, baik yang muda atau yang tua, sudah bekerja ataupun yang masih pengangguran, semua bagiku sama saja. Kami sama-sama rakyat jelata. Kami semua tak tahu apa-

apa. Apalagi soal negara ini. Kami terlalu sibuk dengan ladang-ladang persawahan, harga jual pasar, atau bahkan mencari pekerjaan yang semakin sulit bagi kami untuk menjelaskan kasak kusuknya. Bagi kami, urusan negara adalah urusan orang-orang atas, orang-orang kota dengan segala tetek bengeknya. Apakah arti kami? Kami hanya rakyat jelata. Bisa apa kami? Kami pun tidak tahu apa-apa.

Suatu hari, seorang lelaki dengan berpenampilan necis datang dari kota. Entah apa alasannya dia sukarela datang ke desa kami. Dia mendatangi para tetua kampung kami. Berbicara banyak hal. Menanyakan ini dan itu. Mencari informasi tentang seluk beluk desa kami. Setelah mendapatkan apa yang dia inginkan, lelaki itu lalu menawarkan banyak hal berkaitan dengan mimpi-mimpi kami. Mimpi-mimpi orang-orang desa, mimpi-mimpi rakyat jelata.

Saat itu, aku hanyalah rakyat jelata. Aku tak tahu apa-apa. Kau tahu mengapa? Karena aku belum mengerti. Saat itu, bahkan aku tak ingin mengerti.

Semuanya terlihat jelas dan gamblang setelah dua tahun berlalu. Apa yang terjadi?

Lelaki itu sekarang sudah menjadi walikota. Rupa-rupanya dulu dia meminta dukungan suara pada para tetua kami untuk memilihnya. Setelah kedatangannya ke desa, beberapa hari kemudian, bendera-bendera

partai menghiasi kampung-kampung kami. Wajah lelaki itu terpampang sangat jelas dimana-mana, di pamflet, umbul-umbul, papan reklame, kaos, bahkan becak-becak pun memasang gambar fotonya. Sampai-sampai, seolah dia-lah artis desa kami. Dimana-mana orang membicarakannya. Di sawah, di kebun, di pantai, bahkan di pasar. Mimpi-mimpi yang dijanjikannya begitu dinanti para rakyat. Apalagi, para tetua begitu yakin dengan kata-kata yang dia lontarkan. Jadilah kami pendukung setianya.

Bisa ditebak, pas ketika Pilkada itu usai, namanya terpampang sebagai pemenang. Selesai, selesailah semua urusannya. Memang benar dia menepati janjinya. Namun itu hanya di awal saja. Tiga bulan saja desa kami ikut merasakan euforia kemenangannya. Setelah itu, nihil. Janji-janjinya hanya bualan semata. Janji-janjinya malah membuat kita sengsara.

Dua tahun berlalu, para petani mulai mengeluh dengan harga jual panen sawah mereka yang begitu rendah. Harga jual tak sesuai dengan modal yang mereka keluarkan. Peraturan daerah yang diterapkan merugikan mereka. Bukan hanya itu saja, tapi ladang pertanian semakin berkurang. Banyak area persawahan dijadikan objek pembangunan. Petani-petani hilang pekerjaannya. Belum lagi harga barang-barang pokok mulai naik. Harga pasaran mencekik. Semuanya serba mahal. Rakyat

pun kelabakan. Entah mengapa pula angka pengangguran semakin merajalela. Pekerjaan sulit didapat, semuanya serba uang. Ah, masalah-masalah itu semakin komplit saja dengan banyaknya orang-orang desa yang rela pergi ke kota untuk menuntut hak mereka akan janji-janji lelaki itu.

Ya, saat itu, aku juga baru tahu bahwa bukan desa kami saja yang dibuai oleh janji-janjinya, tapi juga desa-desa yang lain pun ikut menjadi sasaran omong kosongnya.

Setelah sekian jam kami menanti di depan kantor megahnya, lelaki itu datang. Dengan tenang dia berjalan mendatangi rombongan kami. Bercakap banyak hal, menjelaskan ini dan itu, membuat kami berpikir sejenak akan semua penjelasannya. Menawarkan beberapa hal, Janji-janji baru, peraturan-peraturan baru. Kami rakyat jelata, kami tidak tahu apa-apa. Kami pulang pun tak membawa apa-apa. Hanya janji-janji itu.

Sejak demo itu, entah mengapa suasana di desa semakin parah. Keluhan-keluhan itu semakin membuatku berpikir banyak hal. Seperti api yang menjalar, semakin banyak demo-demo. Semakin banyak pula janji-janji palsu itu. Ya, bualan lelaki itu tak sepenuhnya nyata. Hanya beberapa saja yang dilaksanakannya. Itu pun hanya orang-orang tertentu saja. Hanya pada orang-orangnya. Hanya pada orang-orang yang ber-uang juga. Ah, aku

bingung. Aku rakyat jelata, sama dengan yang lainnya. Aku dan mereka tak tahu apa-apa. Kami memikirkan janjinya, apakah dia memikirkan kita?

Akhirnya suatu hari ku tulis surat untuknya. Surat itu berisikan puisi salah seorang penyair terkemuka. Aku tak tahu dia membacanya atau tidak. Inilah isi surat itu:

Dari aku, rakyat yang kau berikan janji-janji semu...

Kau ini bagaimana? Kau bilang aku merdeka, kau memilihkanku segalanya. Kau suruh aku berpikir, aku berpikir kau tuduh aku kafir.

Aku harus bagaimana? Kau bilang bergeraklah, aku bergerak kau curigai. Kau bilang jangan banyak tingkah, aku diam saja kau waspadai.

Kau ini bagaimana? Kau suruh aku memegang prinsip, kau tuduh aku kaku. Kau suruh aku toleran, aku toleran kau bilang aku plin plan.

Aku harus bagaimana? Aku kau suruh maju, aku mau maju kau selimpung kakiku. Kau suruh aku bekerja, aku bekerja, kau ganggu aku.

Kau ini bagaimana? Kau suruh aku takwa, khotbah keagamaanmu membuatku sakit jiwa. Kau suruh aku mengikutimu, langkahmu tak jelas arahnya.

Aku harus bagaimana? Aku kau suruh menghormati hukum, kebijaksanaanmu menyepelekan. Aku kau suruh berdisiplin, kau menyontohkanku yang lain.

Kau ini bagaimana?. Kau bilang tuhan sangat dekat, kau sendiri memanggil-manggilNya dengan pengeras suara setiap saat. Kau bilang kau suka damai, kau ajak aku setiap hari bertikai.

Aku harus bagaimana?. Aku kau suruh membangun, aku membangun kau merusakkannya. Aku kau suruh menabung, aku menabung kau menghabisannya

Kau ini bagaimana?. Kau suruh aku menggarap sawah, sawahku kau tanami rumah-rumah. Kau bilang aku harus punya rumah, aku punya rumah kau meratakannya dengan tanah

Aku harus bagaimana?. Aku kau larang berjudi, permainan spekulasimu menjadi-jadi. Aku kau suruh bertanggung jawab, kau sendiri terus berucap wallahu a'lam bisshowab.

Kau ini bagaimana?. Kau suruh aku jujur, aku jujur kau tipu aku. Kau suruh aku sabar, aku sabar kau injak tengkukku

Aku harus bagaimana?. Aku kau suruh memilihmu sebagai wakilku, sudah kupilih kau bertindak sendiri semaumu. Kau bilang kau selalu memikirkanku, aku sapa saja kau merasa terganggu.

Kau ini bagaimana?. Kau bilang bicaralah, aku bicara kau bilang aku ceriwis. Kau bilang jangan banyak tanya, aku diam kau tuduh aku apatis.

Aku harus bagaimana?. Kau bilang kritiklah, aku kritik kau marah. Kau bilang carikan alternatifnya, aku kasih alternatif

kau bilang jangan mendikte saja.

Kau ini bagaimana?. Aku bilang terserah kau, kau tidak mau. Aku bilang terserah kita, kau tak suka. Aku bilang terserah aku, kau memakiku.

Kau ini bagaimana, atau aku harus bagaimana?"

(Karya: KH. Ahmad Mustofa Bisri)

Entah hari ke berapa setelah ku kirim surat itu yang ku antar sendiri ke kantornya, saat itu aku hendak pergi ke sawah yang jaraknya kira-kira lima ratus meter dari rumahku. Tiba-tiba saja seseorang datang menyergapku. Dalam hitungan detik aku tak sadarkan diri.

Ruangan ini pengap. Gelap. Suara jangkrik terdengar bersahutan di luar sana. Aku tak tahu sedang berada dimana sekarang. Penglihatanku rabun, mataku terasa lebam. Kulihat samar sosok seorang lelaki tua sedang memperhatikanku. Sebatang rokok buatan tembakau disulutnya. Sejenak dia menghisap rokok itu lalu menghembuskannya ke udara. Menatapku datar, bertanya.

"Kamu siapa?"

"Aku? Aku bukan siapa-siapa.

Aku hanya rakyat jelata. Ya, sungguh aku hanya rakyat jelata yang tak tahu apa-apa".



Pantang Membeli "Kucing dalam Karung"

Oleh: Denden Taupik Hidayat, S.Hum, Lc.
Dosen Darus-Sunnah

// **Bagai** membeli kucing di dalam karung". Peribahasa ini tentu sudah tidak asing lagi di telinga kita. Secara sekilas, makna peribahasa tersebut sudah bisa ditebak, yaitu membeli sesuatu tanpa mengetahui wujudnya. Membeli kucing yang masih tersembunyi di dalam karung dapat berdampak negatif bagi pembeli. Bagaimana tidak, pembeli tidak mengetahui rupa, warna, dan kondisi kucing tersebut. Ia hanya bisa mendengar bunyi *meong* yang nyaring. Jika ia positif membelinya kemudian menemukan kecacatan pada kucing tersebut, maka ia akan menderita kerugian besar. Jual beli semacam ini jelas dilarang oleh Islam

karena di dalamnya terdapat unsur kerugian bagi salah satu pihak, yaitu pembeli. Cara jual beli seperti ini termasuk jenis jual beli *gharar* yang dilarang keras oleh Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ. (رواه البخاري)
"Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. melarang transaksi jual beli hashat () dan jual beli *gharar*" (HR. Al-Bukhari)

Syeikh Wahbah al-Zuhailly di dalam *magnum opus*-nya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* menyatakan dengan tegas bahwa transaksi jual beli harus memenuhi syarat-syarat yang telah digariskan oleh

syara', salah satunya adalah terbebas dari *gharar*. *Gharar* di dalam istilah fikih mencakup kecurangan (*gisy*), penipuan (*khida'*), ketidakjelasan barang (*jahalah*), dan ketidakmampuan penjual untuk menyerahkan barang kepada pembeli. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah mendefinisikan *gharar* sebagai transaksi yang obyeknya tidak jelas, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan kecuali bila diatur lain dalam syariah.

Oleh karena itu, pembeli mesti mengetahui jenis dan kualitas barang yang akan dibelinya. Di pihak lain, penjual berkewajiban menampilkan barang yang akan dijual dan menerangkan kualitasnya dengan penuh kejujuran.

Terlepas dari asal mula peribahasa “bagai membeli kucing di dalam karung” yang muncul baik karena pengalaman seseorang yang menjadi korban pembelian kucing di dalam karung dan merugi maupun pengamatan seseorang terhadap kegiatan jual beli kucing di dalam karung dan berfikir akan kemungkinan kerugian yang didapatkan pembeli, makna peribahasa tersebut diperluas dan dikaitkan dengan hal lain di dalam kehidupan masyarakat.

Peribahasa “bagai memilih kucing di dalam karung” sangat

erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang sekarang ini sedang bersiap-siap menghadapi Pemilu 2014. Pemilu kali ini diadakan dua kali, yaitu 9 April untuk pemilihan anggota legislatif dan 9 Juli untuk pemilihan presiden dan wakil presiden. Berdasarkan pesan peribahasa tersebut, masyarakat Indonesia sebagai pihak “pembeli” mesti mengetahui jenis dan kualitas para kandidat sebagai “barang” yang akan dibelinya. Masyarakat Indonesia sebagai pemilih mesti mengetahui kualitas para calon pejabat eksekutif dan legislatif yang diusung oleh partainya agar tidak terjebak ke dalam transaksi kamuflatif, riak-riak sebatas kulitnya saja.

Pemilu 2014 kali ini diharapkan mampu menghasilkan wakil-wakil rakyat yang lebih berkualitas daripada anggota legislatif sebelumnya. Tentu, pihak yang paling menentukan dalam hal ini adalah partai politik pengusung dan para pemilik hak pilih. Partai politik mampu menghasilkan kader-kadernya yang berkualitas jika memiliki mekanisme yang baik dalam menjaring mereka untuk dicalonkan sebagai caleg. Sedangkan para pemilik hak pilih, yaitu rakyat, mampu mendapatkan wakil-wakil mereka yang dapat menyuarakan kepentingan rakyat secara maksimal jika mereka selektif dan kritis terhadap

para caleg yang akan dipilihnya.

Di samping itu, Pemilu 2014 juga diharapkan mampu menghasilkan presiden dan wakil presiden yang sejalan dengan kriteria-kriteria pemimpin yang baik. Lebih lanjut, Imam al-Mawardi di dalam kitabnya *al-Ahkam al-Sulthaniyyah* mengatakan tujuh kriteria pemimpin yang baik, yaitu adil, berpengetahuan luas, sehat panca indera, tidak memiliki kelainan pada tubuh, cerdas, dan memiliki keberanian dan ketegasan dalam memimpin.

Namun, jabatan di lembaga legislatif dan eksekutif yang dinilai dari satu sisi sebagai aset karena secara langsung maupun tidak langsung mendatangkan keuntungan, kesenangan, dan segudang keistimewaan lainnya, menjadi obsesi banyak orang. Maka tidaklah mengherankan jika banyak kalangan mulai dari politikus, purnawirawan, birokrat, tokoh masyarakat, bahkan sampai artis, maju di kancah Pemilu 2014. Sebagian dari mereka tidak mengetahui siapa dirinya, apa kemampuannya, dan kelayakan dirinya memegang jabatan tersebut. Tindakan nekad ini diakibatkan oleh paradigma yang salah tentang jabatan di pemerintahan. Jabatan dianggap sebagai keistimewaan, kemewahan, kebanggaan, dan popularitas. Padahal jabatan adalah tanggung jawab, pengorbanan, pelayanan, dan

Satu dari sekian banyak kriteria pemimpin dan wakil rakyat yang pantas untuk dipilih adalah mereka yang memahami kehendak dan memperhatikan penderitaan rakyat.

keteladanan yang disaksikan banyak orang.

Fenomena tersebut mengharuskan masyarakat lebih membuka mata sebelum memilih. Sebagai umat Islam, kita mesti memilih para kandidat legislatif maupun eksekutif sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah. Satu dari sekian banyak kriteria pemimpin dan wakil rakyat yang pantas untuk dipilih adalah mereka yang memahami kehendak dan memperhatikan penderitaan rakyat. Allah swt. menyebutkan sifat Rasulullah saw. sebagai pemimpin umat dan penyambung aspirasi rakyat yang ideal di dalam surat al-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ
"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin." (Q.S. Al-Taubah: 128).

Keteladanan BUYA HAMKA

Oleh: Ali Mustafa Yaqub

(Imam Besar Masjid Istiqlal dan Advisor Darul Ulloom, New York, USA)

Beberapa hari yang lalu, seorang staf di kantor Perdana Menteri Malaysia menghubungi kami. Ia minta agar kami mencarikan murid Buya Hamka yang dapat menceramahkan secara akademik pemikiran moderat almarhum Buya Hamka. Ceramah itu akan disampaikan dalam pertemuan berkala Institut Wasatiyyah Malaysia (IWM) yang dijadwalkan pada bulan Juni mendatang. Dan melalui bantuan seorang kawan, akhirnya kami mendapatkan murid Buya Hamka yang dimaksud.

Kami kemudian bernostalgia dengan kiprah keislaman Buya Hamka yang patut diteladani oleh tokoh dan umat Islam Indonesia. Sekurang-kurangnya, ada dua sikap Buya Hamka yang patut diteladani. *Pertama*, pada tahun 1982, ketika Buya Hamka masih menjabat sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat. Waktu itu MUI mengeluarkan fatwa bahwa umat Islam Indonesia tidak boleh menghadiri perayaan Natal bersama. Fatwa ini menimbulkan polemik antara

pro dan kontra. Konon, Buya Hamka didesak untuk mencabut fatwa itu atau mengundurkan diri. Buya Hamka akhirnya justru memilih untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua umum MUI Pusat. Sikap dan perilaku Buya Hamka seperti ini barangkali sulit ditemukan di negeri kita ini. Umumnya, orang justru mempertahankan jabatannya mati-matian. Seandainya ada tokoh yang mundur dari jabatannya, itu pun karena dia berambisi untuk mendapatkan jabatan lain yang lebih tinggi tingkatannya. Buya Hamka bukanlah tipologi seorang yang disebut ulama "ulama" alias



“usia lanjut masih ambisi.” Namun beliau lebih berprinsip pada penegakan yang hak sesuai tuntutan Al-Qur’an dan Hadis. Beliau lebih memilih untuk menanggalkan jabatannya dan berpegang kepada prinsip Al-Qur’an dan Hadis.

Kedua, pada akhir tahun 1970-an, Buya Hamka juga melakukan sebuah kejutan besar yang dinilai bersebrangan dengan kelompoknya. Selama itu, dalam menetapkan awal bulan Ramadan dan awal bulan Syawal, ada kelompok yang bersikukuh menggunakan metode hisab. Pada waktu itu, tampaknya Buya Hamka juga mengikuti metode kelompok tersebut. Namun, setelah mengetahui petunjuk Nabi saw. bahwa dalam menetapkan awal bulan Ramadan dan awal bulan Syawal haruslah menggunakan rukyat (melihat bulan), Buya Hamka kemudian mengeluarkan pernyataan yang sangat mengejutkan dimana beliau berkata, *“Saya kembali ke rukyat”*. Pernyataan Buya Hamka ini, juga menimbulkan kegoncangan di kalangan umat Islam Indonesia. Tidak sedikit orang yang mencemoohkan, melecehkan, dan mengolok-olokkan Buya Hamka karena sikap dan perilakunya itu. Namun Buya Hamka tetap memegang prinsip rukyat itu sampai beliau wafat pada tahun 1984. Buya Hamka tidak merasa bahwa dengan sikapnya untuk kembali ke rukyat itu gengsinya akan jatuh,

justru dengan sikap itulah Buya Hamka merasa yakin atas kebenaran yang dipegangnya. Bandingkan dengan ustadz-ustadz bawahan yang apabila memiliki pendapat, mereka pertahankan matian-matian pendapat itu kendati bertentangan dengan petunjuk Rasulullah SAW. Ustadz-ustadz bawahan lebih mempertahankan gengsinya karena arogansi pribadi atau kelompok daripada kembali mengikuti petunjuk Nabi SAW.

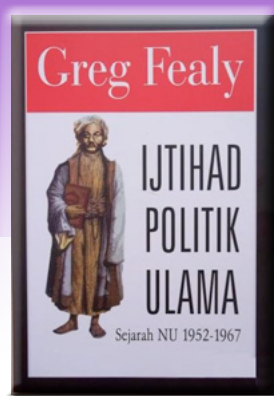
Kami sungguh merasa terharu, ketika Buya Hamka telah meninggalkan kita 30 tahun yang lalu, Negeri Jiran Malaysia mencari murid Buya Hamka yang dapat memaparkan pemikiran moderat beliau dalam Islam. Kami teringat dengan sebuah pepatah yang menyatakan, *“Seorang nabi tidak dihormati di negerinya sendiri”*. Betapapun tokoh dan umat Islam Indonesia lebih berhak untuk meneladani sikap dan perilaku Buya Hamka, kendati kita tidak dapat melarang tokoh dan umat Islam di Malaysia dan di negara lain juga akan meneladani sikap dan perilaku Buya Hamka.

Semoga Allah SWT menerima amal ibadah Buya Hamka, mengampuni dosa-dosanya, dan menjadikan tokoh dan umat Islam Indonesia meneladani sikap dan perilakunya.***



Judul buku : at-Tibruḥ al-Masbūk
fi Nashihāt al-Mulūk
Penulis : Imam Abu Hamid
Muhammad bin Muhammad
bin Muhammad al-Ghazali
Penerbit : Darul Kutub al-Islamy
Beirut, 1988

Judul buku : Ijtihad Politik Ulama:
Sejarah NU 1952-1967
Penulis : Greg Fealy
Penerbit : LKiS Yogyakarta, 2009



“Politik Plin-plan” **Orang Pesantren**

Sejak didirikan pada 31 Januari 1926, Nahdlatul Ulama [NU] menegaskan dirinya sebagai organisasi keagamaan (jam’iyyah diniyyah) yang tidak hanya membidik bidang tertentu untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam secara umum, semisal bidang ekonomi, politik dan lainnya. Tetapi, kehadirannya ditujukan untuk menempa dan meningkatkan kualitas individu seorang muslim agar dapat menerapkan segala ajaran agama Islam dalam segenap kehidupan yang dia jalani. Juga mengembangkannya dalam setiap situasi dan kondisi di mana dia berada.

Untuk itu, gerak langkah Nahdlatul Ulama [NU] pun selalu mengalami perubahan sesuai tuntutan zaman yang dihadapi. Terlebih lagi dalam bidang politik

yang dijalani NU dalam kurun waktu 1952-1967, yang disebut Greg Fealy sebagai masa giat-giatnya NU berpolitik. Berbagai kebijakan politik NU dalam kurun waktu tersebut banyak disalahpahami oleh banyak orang, bahkan oleh para pengikutnya sendiri. Yang akhirnya banyak pengamat (termasuk musuh politik NU) menyebut NU sebagai “kelompok oportunist” atau “politik kotor”. Mungkin karena berbagai manuver politik NU yang dinilai sebagai tindakan “plin-plan” dan tidak konsekuen.

Dalam buku ini Greg Fealy mencoba meluruskan pandangan dan kesalahpahaman tersebut dengan memberikan bukti-bukti dan analisa sejarah bahwa NU memang memiliki cara berpolitiknya sendiri. Berikut beberapa titik penting dalam sejarah, di mana NU dinilai oportunist dan plin-plan dalam

berpolitik:

Pertama, penarikan diri NU dari Masyumi pada tahun 1952. pada saat itu NU dinilai berkhianat dan plin-plan atas sebuah prinsip awal bahwa umat Islam Indonesia seharusnya menyatukan aspirasi politiknya serta melaksanakan perjuangannya melalui partai tunggal. Penarikan NU ini tentu dikhawatirkan akan menimbulkan perpecahan di kalangan umat Islam. Tapi NU memiliki alasan utama yaitu monopoli yang dilakukan kaum modernis dalam tubuh partai dan ketersingkirkan peran ulama dalam dewan syuro.

Kedua, keterlibatan NU dalam kabinet pemerintahan. Pasca runtuhnya kabinet Wilopo di pertengahan 1953, NU dengan hubungan yang telah dibangun sejak awal tahun merencanakan untuk membentuk kabinet baru bersama PNI. Terbentuklah kabinet Ali di mana Masyumi merasa dirugikan dan dikhianati. Dengan menduduki tiga kementerian dalam kabinet, NU tentu memiliki jalan untuk mempersiapkan dirinya menuju pemilu 1955. Perombakan besar-besaran pun dilakukan, terutama dalam tubuh kementerian agama. Pertengahan Juli 1955 kabinet Ali membubarkan diri diganti dengan kabinet Burhanuddin sebagai pengisi sementara selama pemilu. Di sini NU lagi-lagi terlihat plin-plan dengan menyetujui pembentukan kabinet tanpa keikutsertaan PNI, yang sebelumnya hubungan keduanya terlihat begitu erat.

Ketiga, 1955 NU menuai suara yang cukup besar untuk sebuah partai baru. Hal ini bahkan tidak pernah diperkirakan

sebelumnya oleh para Kyai dan anggota NU. Dengan perolehan 18,4% NU mendapat jatah 45 kursi di parlemen dan suara yang 0,5% lebih besar untuk menguasai 91 suara dalam Konstituante. Kabinet Ali dua kembali terbentuk setelah kabinet Burhanuddin hanya bertahan selama 7 minggu. PNI-NU-Masyumi kembali duduk bersama dalam pemerintahan. NU mendapat jatah 5 kementerian, termasuk kementerian agama yang sudah menjadi cerita klasik bila diperebutkan pihak NU dan Masyumi. *Keempat*, dihadapkannya NU pada Demokrasi Terpimpin yang dikeluarkan Soekarno. Dalam sistem pemerintahan yang demikian, NU mendapat tuntutan lebih berat. Bekerja sama dengan PKI, keretakan solidaritas dengan Masyumi, pembentukan negara Islam dan keutuhan Demokrasi Parlementer yang sudah ada. Sampai tahun 60-an keputusan-keputusan lebih sulit diambil NU dalam hal perpolitikan. Tiga prinsip dan doktrin NU; Tawassuth, I'tidal dan Tawazun, atau dalam bahasa Greg Fealy; Kebijaksanaan, Keluwesan dan Moderat pun kembali diuji dalam sejarah perpolitikan.

Begitulah sekelumit perjalanan dan pengalaman NU berpolitik, berjuang melalui kursi pemerintahan. Hingga saat ini, di saat NU memilih untuk kembali menjadi Jam'iyah Diniyyah, NU tetap mempertahankan doktrin dan prinsip yang dirumuskan oleh para Kyai dan Ulama pendiri. Bagaimana lalu pergerakan politik NU dapat dipahami secara benar? Dari

mana sebenarnya NU membangun basis normatif praktek politiknya? Berikut ulasannya:

“Pemimpin itu Wajib Shalat Jum’at”

Karya al-Ghazali ini merupakan salah satu literatur yang digunakan oleh kalangan pesantren nusantara untuk memberikan pondasi pada semua praktek politiknya selain kitab al-Ahkam as-Sulthaniyyah karya al-Mawardi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya yang terinspirasi dan memiliki subsansi yang sama yang ditulis oleh orang nusantara, sebut saja Tajus Salathin karya Bukhari al-Jawhari dan Bustanus Salathin karya Syekh Nuruddin ar-Raniri. Di samping baik Nashihatul Muluk atau syarahnya yang ditulis Syekh Muhammad Ali ibnu ‘Allan al-Makki, termasuk karya ibnu ‘Allan sendiri; al-Mawahibur Rabbaniyah anil As’ilah al-Jawiyah, yang semuanya diterjemah dan diberi catatan oleh KH. Abdulkahar al-Bantani. Ini menunjukkan betapa kitab tersebut menjadi semacam pendasaran normatif-teologis bagi seluruh aspek berpoliitik Aswaja [Baso, 2013].

Dalam kitabnya, al-Ghazali memberikan dua dasar dalam bangunan politik aswaja. Yang kemudian beliau rinci menjadi 10 dasar pokok dan 10 sub dasar. 10 sub dasar terkait dengan relasi antara manusia dengan *Sang Khalik*. Karena itu, di dalamnya berisi prinsip-prinsip seperti iman kepada Allah beserta sifat-sifatnya, hingga iman kepada hari kiamat. 10 sub dasar inilah yang nanti akan menjadi fondasi teologisnya.

Sedangkan 10 dasar pokoknya berbicara terkait relasi antar manusia dengan manusia lainnya. Di dalamnya berisi tentang prinsip-prinsip keadilan yang harus diterapkan oleh penguasa. 10 dasar pokok ini nantinya yang akan menjadi dasar normatif bagi seluruh praktek berpolitik aswaja.

Berikut ringkasan 10 dasar pokok keadilan yang ditulis al-Ghazali; 1) kewenangan politik dan mandat kekuasaan adalah amanah, 2) pengusaha tidak boleh pernah berhenti mendengar dan menuruti nasehat para ulama, 3) harus peka terhadap hal-hal yang mengarah pada ketidakadilan, oleh karena itu penguasa harus bernalar, 4) keadilan adalah antitesis terhadap arogansi kekuasaan, 5) senasib dengan rakyat, 6) siap memenuhi kebutuhan rakyat, 7) hidup sederhana dan *qana’ah*, 8) tidak menggunakan pendekatan yang berbau kekerasan, 9) selalu berusaha untuk dicintai rakyat sesuai dengan tuntunan agama, 10) tidak melanggar agama hanya demi menyenangkan hati rakyat.

Dengan memahami prinsip-prinsip dan dasar-dasar ini, dapat pula dipahami alasan berbagai manuver politik NU sejak 1952-1967. Ini juga yang menjadikan NU berbeda dengan partai lainnya. Meskipun berdiri sebagai partai independen mulai tahun 1952, NU tetap menjadikan ideologi kebangsaannya daripada ideologi kepartaian sebagai sebuah tujuan. Oleh karena itu, dalam setiap kesempatannya, NU selalu berusaha ikut dan berpartisipasi dalam

pemerintahan yang ada. Tentu dengan satu catatan, tidak melanggar syariat agama! Ini kemudian yang disebut Greg Fealy sebagai “NU berpolitik dengan prinsip *amar ma’ruf nahi munkar*.”

Tidak masalah tampuk pemerintahan dipegang oleh orang non-NU [PNI] bahkan non muslim. Yang penting keadilan untuk seluruh masyarakat tetap terjamin. Sebagaimana al-Ghazali yang dalam kitabnya tersebut menjadikan Raja Persia Anusyarwan sebagai contoh seorang penguasa yang adil. Juga Syekh Nuruddin ar-Raniri yang mengadopsi cerita-cerita Hatim at-Tha’i untuk memberikan gambaran bagaimana kepemimpinan seharusnya dijalani. Keikutsertaan NU dalam seluruh kabinet dan pemerintahan yang ada hanyalah sebagai bentuk *controlling* terhadap kepemimpinan yang sedang berkuasa. Di sana NU meletakkan KH. Wahab Chasbullah dan KH. Saifuddin Zuhri sebagai penasihat Soekarno dalam demokrasi terpimpin. Dengan begitu, dasar pokok politik dan timbangan keadilan tetap terjaga.

Selain 20 pondasi dasar di atas, dalam kitab ini al-Ghazali juga memberikan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam berpolitik. Baik prinsip sebagai sebuah landasan normatif, maupun prinsip sebagai strategi berpolitik. Antara lain; 1) hal-hal yang terkait dengan keadilan dan politik. Di sini dipaparkan bagaimana sebenarnya adil itu, makna dan tujuan berpolitik, dll. 2) perpolitikan para menteri. Yaitu berbicara

tentang praktek para menteri dalam politik serta perannya dalam penegakan keadilan sebuah negara. 3) tentang sekretaris pemerintahan dan etika yang harus diperhatikan. Di sini al-Ghazali seperti ingin menegaskan pentingnya tata administrasi sebuah negara (atau sebuah organisasi). 4) tentang cita-cita politik para penguasa. 5) tentang kedermawanan dan kebaikan para arif bijak. 6) tentang keutamaan akal dan orang yang memilikinya. Tiga unsur inilah yang diyakini oleh al-Ghazali sangat penting dalam sebuah pemerintahan. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. 7) tentang perempuan. Al-Ghazali memandang perempuan sebagai sebuah strategi jitu dalam perpolitikan. Tesis ini sudah dibuktikan oleh Bung Karno ketika merekrut para pelacur di Bandung untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan politik PNI. Juga NU ketika menyetujui pembentukan Muslimat NU pada Mukthamar 1946, yang nantinya akan menjadi senjata NU untuk keberhasilan pemilu 1955.

Akhirnya, “Pemimpin itu Wajib Shalat Jum’at” (pesan al-Ghazali dalam *muqaddimah* kitab) pun dapat dipahami dari dua arah pemaknaan. Pertama, sebagai landasan teologis; bagaimana pemimpin harus beriman dan bertaqwa kepada Allah. Kedua, sebagai landasan normatif; bagaimana pemimpin harus adil, menyatu, bernasib sama dan selalu berusaha memahami serta memenuhi segala kebutuhan rakyatnya. (*Hilmy Firdausy*)

Pemimpin Masa Depan Perspektif Al-Quran

Oleh: Dr. Moch. Syarif Hidayatullah
Dosen Darus-Sunnah



Seorang Nabi dari kalangan Bani Israil membuat suatu kriteria standar bagi seorang pemimpin negara. Bahwa mutlak bagi mereka yang akan memimpin suatu negara mempunyai kesempurnaan (*basthah*) dalam intelektual dan fisik, seperti terekam dengan baik dalam surat Al-Baqarah, 247, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang sempurna."



Pada masa Nabi Muhammad SAW dan *al-Khulafa al-Rasyidin*, kriteria ini dijadikan sebagai kriteria pokok pada setiap pengangkatan pejabat negara. Dalam catatan sejarah islam. Kita mengenal nama-nama seperti Sa'ad bin Abi Waqqash, Khalid bin Walid, Abu Ubaidah dan Amr bin al-Ash.

Mereka dan *Khulafa al-Rasyidin* sendiri merupakan tokoh-tokoh dalam sejarah yang dikenal memiliki integritas intelektual yang luar biasa dan kegagahan fisik yang juga tak kalah hebatnya. Kehebatan strategi berperang dan intensitas ekspansi

militer bermisikan dakwah yang mereka pimpin membuktikan kapasitas mereka. Sekaligus menunjukkan bahwa kriteria ini layak dijadikan acuan dalam kehidupan bernegara.

Untuk melihat lebih jauh tipikal kepemimpinan masa depan, kiranya ada beberapa pertimbangan yang bisa kita jadikan tolak ukur sebagai kriteria pemimpin:

Pertama, membangun ekonomi kerakyatan. Istilah ekonomi kerakyatan menjadi begitu terkenal setelah bangsa kita dihantam krisis yang tak kunjung usai. Kalau sebelumnya perekonomian

bangsa hanya diwarnai sistem ekonomi konglomerasi dan monopolistik oleh sebagian kecil orang. Sehingga menyemburlah ledakan-ledakan konflik sosial. Maka banyak ahli meyakini bahwa hanya ekonomi kerakyatan yang akan mampu menjadi “juru selamat” perekonomian bangsa.

Ekonomi kerakyatan sebenarnya lama diajarkan dalam Islam. Sebuah ajaran mendasar mengenai hal ini sangat jelas dipaparkan dalam surat Al-Hasyr ayat 7 yang artinya: *“apa saja harta rampasan fai’i yang diberikan Allah pada Rasulnya (yang berasal) dari penduduk kota, maka hal ini diperuntukan untuk Allah, Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu tidak hanya berputar dikalangan kaya diantara kamu saja.”*

Nabi Muhammad SAW sendiri, disamping telah menciptakan lembaga ekonomi kerakyatan yang berpihak pada rakyat. Dimana nama *bait al-mal*, semacam lembaga kas negara. Beliau mengajarkan juga konsep pokok ekonomi kerakyatan yang banyak bertebaran di beberapa Hadis *mu’amalat*.

Seperti pada kasus riba, *qiradl* (pemberian modal untuk diputar dalam usaha, yang selanjutnya laba dibagi berdasarkan perjanjian), *syirkah* (perkongsian) dan *muzara’ah* (transaksi bagi hasil pertanian). Prinsipnya, ekonomi kerakyatan dalam agama memberi hak yang sama bagi semua orang. Tidak

ada hal istimewa bagi sebagian orang dan lebih berpihak pada kaum lemah, mustadl’afin.

Kedua, menegakkan keadilan hukum. Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Nabi Muhammad SAW pernah menuturkan bahwa diantara penyebab kehancuran bangsa-bangsa terdahulu adalah: jika yang mencuri itu adalah kalangan terhormat, sanksi ditiadakan. Tetapi, jika yang mencuri dari kalangan biasa, sanksi itu dilaksanakan. Demi Allah, seandainya Fatimah, putri Muhammad, mencuri, pastilah aku sendiri yang akan memotong tangannya.

Komitmen Nabi pada hukum sedemikian besar, sehingga bagi beliau tidak ada yang kebal dihadapan hukum. Meski itu putri beliau satu-satunya. Karena pengistimewaan dan penghormatan yang berlebihan, terutama dalam masalah hukum, hanya akan menjadikan embrio bagi lahirnya ketidakadilan. Pemimpin masa depan harus bisa menciptakan suatu hukum yang netral dan tegas dalam menjalankan fungsinya.

Ketiga, menciptakan rasa aman. Salah satu butir deklarasi sementara hak asasi manusia PBB adalah pembebasan dari rasa takut. Lima belas abad silam butir yang sama telah lebih dahulu dideklarasikan Al-Qur’an dalam surat Quraisy ayat 4 yang artinya *“(Dia) menamankan mereka dari rasa takut.”*

Seorang pemimpin masa depan mutlak harus mampu

melindungi rakyatnya dari ketakutan. Mulai ketakutan politik, ekonomi, budaya, hukum, sampai ketakutan moral. Fungsi *basthah* dalam intelektualitas disini menjadi sangat penting.

“Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu pekerjaan, ialah orang yang fisiknya kuat dan dapat dipercaya. (QS. al-Qashash: 26)

Meski harus tetap memperhatikan pendekatan *lin al-qalb* (persuasif) dan meninggalkan praktek *ghaliz al-qalb* (represif), sebagaimana yang dituturkan Ibnu Taimiyah, seperti dikutip Muhammad al-Ghazali dalam *Kayfa Nata’amal ma’al al-Qur’an*, memahami ayat ini dengan luar biasa. Beliau katakan, ketika seorang memiliki kekuatan (*quwwah*) tetapi tidak mampu menggabungkan dengan sifat terpercaya (*amanah*). Ia lebih layak untuk kepemimpinan militer. Dan sebaliknya, orang yang memiliki amanah tetapi lemah fisiknya, ia hanya pantas untuk aktivitas ekonomi saja.

Keempat, mengembangkan fungsi dialog. Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin teragung yang sangat mengedepankan dialog (*musyawarah*). Bahkan dalam catatan sejarah hanya dalam beberapa masalah saja, selama hidupnya, beliau mengambil keputusan sendiri tanpa adanya proses dialog dengan para sahabat. Apalagi setelah turunnya perintah Allah, yang dicatat dalam Q.S.

Ali Imran: 159, yang artinya: *“Dan musyawarahkanlah segala urusan*

dengan mereka.”

Untuk menciptakan masyarakat masa depan yang madani, pemimpin masa depan perlu memulainya dengan membuka piranti terpenting demokrasi, yaitu menghidupkan iklim dialog di setiap ruang berbangsa.

Masyarakat masa depan tidak akan menerima lagi pemimpin otoriter. Karena mereka telah cukup tercerahkan secara intelektual, ekonomi, moral, hukum, dan budaya. Disinilah letak pentingnya penerapan metode *ghaliz al-qalb* dalam irama kepemimpinan seorang pemimpin.

Kelima, melindungi kaum minoritas. Pada wasiat terakhir Umar bin al-Khaththab ditemukan pesan sebagai berikut: *“Aku sangat berharap khalifah penggantikmu nanti memperhatikan kaum dzimmi (non muslim yang diberi perlindungan dalam Islam), supaya mereka itu tetap menikmati perlindungan Allah telah menepati janjinya, dan tidak membebani mereka dengan beban yang tidak mampu mereka pikul.”*

Dalam Islam, kaum minoritas diberikan hak perlindungan keamanan. Karena sesungguhnya mereka adalah saudara kita sendiri. Dalam kehidupan masa depan, kebijakan seorang pemimpin harus dijauhkan dari pola-pola diskriminatif dengan dalih SARA. Pemberian perlindungan kepada kaum minoritas sesungguhnya menguntungkan dari tinjauan ekonomis.

Selama mereka tidak melakukan

perongrongan terhadap pemerintahan yang ada. Dan kebijakan ini sekaligus merupakan sumbangan nyata dunia Islam terhadap proses perdamaian dunia, disamping toleransi yang dikembangkan berdasar kerangka saling menguntungkan.

Beberapa minggu lagi, bangsa Indonesia akan menentukan pemimpinannya. Pemilu kali ini disebut-

sebut sebagai pemilu penentu bagi wajah Indonesia masa depan. Semua kontestan pemilu selalu menawarkan janji. Untuk melihat berapa jauh keunggulan “sang” kontestan, mungkin diantaranya, kita bisa melihat sari beberapa identitas di atas. Semoga kita bisa menemukan pemimpin masa depan yang kita harapkan. Amin.



Penasihat dan Presiden Darul Uloom New York,
Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA, dan Sheikh Michael Olivieri

PEMBANGUNAN
DARUL ULOOM ISLAMIC UNIVERSITY
New York, USA
memerlukan dana

US 5 juta = Rp. 60 Miliar

Salurkan Infaq Anda ke:
Bank Sinarmas Syariah
KCP Cik Ditiro Menteng Jakarta
a/n. Ali Mustafa Yaqub
No. Rek. 9900-118349



Challenges in the Moslem World

By: Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA
The Servant of Darus-Sunnah

Paper presented to *Seminar on Moderation of Islam*,
held by Embassy of Malaysia, Jakarta, March 8th, 2014 AD

There is no doubt that Muslim world today has many challenges: political challenges, economic challenges, the challenge of poverty, and others. But the big challenge in some Muslim countries today is the issue of Muslim radicalism. We do not say Islamic radicalism, because the Islamic religion has no radical teaching, radicalism is only from some Muslims, not from Islam.

Islam is a religion of mercy. Allah The Exalted Said in the Holy Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"And we have sent You (O Muhammad) not but as a mercy for the 'Alamîn (mankind, jinns and All that exists in the world)." (Q.S. Al-Anbiya: 107)

Islam is also a religion that is not only for Muslims, but

for all of mankind. Allah The Exalted Said:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"And we have not sent You (O Muhammad) except as a giver of glad tidings and a warner to all mankind, but most of men know not." (Q.S. Saba': 28)

As a mercy for all that exists in the world, and as a religion for all of mankind, Islam protects not only Muslims but also non-Muslims. The Prophet Muhammad (pbuh) said:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَأَنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا. (رواه الإمام أحمد والبخاري والترمذي والنسائي وابن ماجه)

"Whoever takes a non-Muslims life that is bound by a covenant of peace, he will never smell the aroma of heaven. In fact, the aroma of heaven can be smelled from a

distance of a forty year journey.” (Hadith narrated by Imam Ahmad, al-Bukhari, al-Tirmidzi, al-Nasa’i, and Ibn Majah)

Islam sees Muslims and non-Muslims as one nation, and the relation between them is according to the principle:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“For you your religion and for me my religion.”

The prophet Muhammad (pbuh) said:

إِنَّ يَهُودَ بَنِي عَوْفٍ أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ لَهُمْ دِينُهُمْ

وَالْمُؤْمِنِينَ دِينُهُمْ (رواه الإمام ابن هشام)

“Verily, the Jews of the ‘Auf tribe are united in one nation with the believers. The Jews have the right to practice their religion and Muslims also have the same right to practice their religion of Islam” (Hadith narrated by Imam Ibn Hisyam)

This principle of *Lakum Dinukum Waliya Din* (for you your religion and for me my religion) means that non-Muslims have the right to practice their religious teachings, and Muslims are not allowed to disturb them, and Muslims also have the right to practice their religious teachings, and non-Muslim people are not allowed to disturb them.

This is the real teaching of Islam. Muslim and non-Muslim people live side by side in peace and togetherness without disturbing each other.

In both Al-Qur’an and the

Hadith of the Prophet (pbuh), there is no verse (*ayah*) or Hadith that orders the Muslim people to kill non-Muslim people for the reason that their religion is different. The Prophet (pbuh) had good relations with some Jewish people such as Muhairiq (a priest of the Jews), Abu al-Shahm (a Jewish Trader), and the Prophet’s father in law (father of Umm al-Mu’minin, Sofiyah) also a leader of the Jews in the Quraizah Tribe.

But unfortunately, some Muslims became radical and made some disturbance and terror against non-Muslims, saying that what they are doing is *jihad*, and actually *jihad* is not terror. There are some differences between *jihad* and *terror*. *Jihad* has rules and is limited. If what they are doing is *jihad* then the meaning of that is battle. Islam allows Muslims to kill non-Muslims who are killing the Muslims, but no one else. In *jihad*, Islam also forbids Muslim people from killing children, women, and the elderly. Terrorism has no rules or limits of any kind. Terrorism means killing anyone.

There is no doubt that this is the really challenge in the Muslim world. It is clear that Islam is accused of being the religion of *terrorism*. But in fact, Islam is what the Holy Al-Qur’an and Hadith say, and not what some Muslim people do. So we ask, what is its reason?

Some Muslim people do not completely learn and understand Islam, but only partially. As a religion which guides all human beings, Islam provides the Muslim people with guidance in facing one of two situations: war or peace. This is because all human being in this world must face one of those two situations.

But some Muslims only get the guidance from Islam about war. They did not get the teachings of

peace from Islam. And as a result, they became radical and terrorist Muslims. It is certain that this is a very big challenge.

All *ulama* and Muslim leaders in the Muslim world have a compulsory task today to make all Muslims return to their original character as moderate Muslims. May Allah bless and guide us to what He likes and what He wants. ***



Segenap Civitas Akademika

DARUS-SUNNAH

International Institute for Hadith Sciences

Mengucapkan Selamat dan Sukses Kepada

Dr. Nurul Huda Ma'arif, Lc., MA
(Alumni Darus-Sunnah Angkatan ke-1)

yang telah meraih gelar doktor dalam bidang Tafsir

Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Ciputat, 19 Februari 2014

Semoga Bermanfaat Bagi Ummat



Pasang Iklan!

Majalah Nabawi terbit 2000 eksemplar setiap dua bulan. Dan menerima iklan / sponsor dari berbagai instansi maupun perorangan. Info lebih lanjut hubungi:
Muhammad Masrur
0812 9823 8924

GERAKAN WAKAF

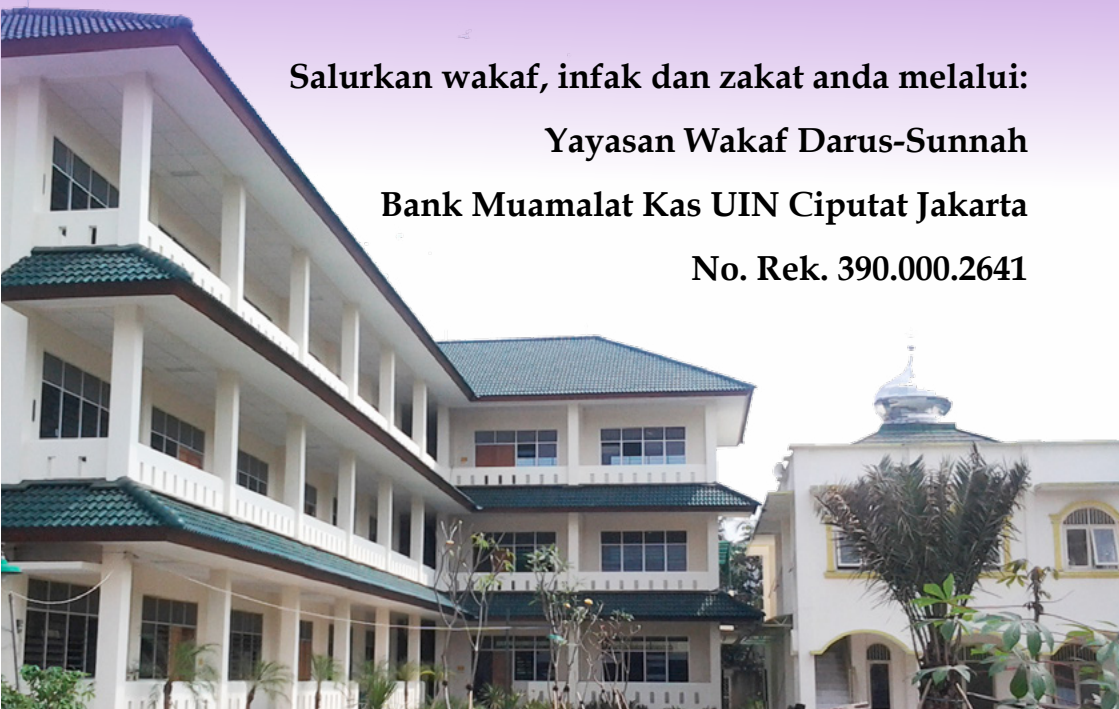
Dalam rangka mengembangkan BANGUNAN Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences yang memerlukan total biaya + Rp. 15 Miliar, Yayasan Wakaf Darus-Sunnah mengajak anda untuk wakaf bangunan.

Salurkan wakaf, infak dan zakat anda melalui:

Yayasan Wakaf Darus-Sunnah

Bank Muamalat Kas UIN Ciputat Jakarta

No. Rek. 390.000.2641



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

TELAH DIBUKA PENDAFTARAN



مدارس دار السنة الإسلامية
(ست سنوات على المستوى المتوسط والثانوي)

MADRASAH DARUS-SUNNAH
(6 TAHUN SETINGKAT TSANAWIYAH-ALFIYAH)

Visi dan Misi

Visi : Mengkader Ulama Sejak Usia Dini

Misi :

1. Mengkader Ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam, menguasai kitab kuning, berakhlak mulia, dan memiliki semangat untuk berdakwah.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang syamil (holistik) di sekolah dan pesantren selama enam tahun berbasis teori dan praktik.

Kalender Akademik

Gelombang I

Waktu : 1 Januari s.d 24 Maret 2014
Ujian Masuk : 30 Maret dan 6 April 2014
Pengumuman : 13 April 2014

Gelombang II

Waktu : 25 Maret s.d 12 Mei 2014
Ujian Masuk : 18 dan 25 Mei 2014
Pengumuman : 1 Juni 2014

Pendaftaran

Pendaftaran dapat dilakukan secara online melalui www.madrasahdarussunnah.net, atau langsung ke kantor sekretariat Panitia Penerimaan Santri Baru di Pesantren Darus-Sunnah, Jl. SD Inpres no. 11 Pisangan Barat, Ciputat Tangerang Selatan, Banten, 15419. Informasi lebih lanjut, silakan menghubungi (021) 741 7687 (Kantor) / 0857 1155 7995 (TB. Hasan Basri) pada jam dan hari kerja.

CARA MUDAH BERLANGGANAN MAJALAH NABAWI



Kirimkan Rp.60.000,- ke

Bank Syariah Mandiri
No. Rek. 705 583 7885
a/n Nurul Hasanah

dan beritahukan alamat anda ke

Sdr. Muhammad Saiful Rijal
CP. 0856 9256 6402

Anda akan dikirimkan satu eks Majalah Nabawi
setiap edisi dalam masa satu tahun